

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK



Ida Ayu Gede Yadnyawati

UNHI PRESS
2021

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Oleh:

Ida Ayu Gde Yadnyawati

UNHI PRESS

**UNIVERSITAS HINDU INDONESIA
DENPASAR**

2021

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis:

Ida Ayu Gde Yadnyawati

Editor:

I Gusti Bagus Wirawan

Desain Sampul dan Penata Letak:

IW. Wahyudi

IKN Adi Jaya

Cetakan kedua, Oktober 2021

ISBN: 978-623-7963-42-4

x + 116 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:

UNHI Press

Jl. Sangalangit, Tembau Penatih, Denpasar-Bali

Telp. (0361) 464700/464800

Email : unhipress@unhi.ac.id

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji Syukur penulis haturkan kehadapan *Ida Sanghang Widhi Wasa*, (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas *asung kerta waranugrahanya* maka buku yang berjudul “Perkembangan Peserta Didik” dapat terselesaikan.

Setiap pendidik, apakah itu pendidik formal maupun non formal pasti berharap agar anaknya dan generasi muda sebagai penerus bangsa memiliki kecerdasan dan kreativitas serta keteguhan hati dalam menghadapi masa depan. Oleh sebab itu kehadiran buku ini di tengah-tengah para pendidik atau calon pendidik (calon guru, guru, orang tua, dosen, dan lainnya) dapat dijadikan sebagai alternatif rujukan dalam rangka memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Individu sejak dilahirkan sudah membawa potensinya masing-masing. Potensi itu perlu dikembangkan dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Untuk itu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu, memerlukan suatu proses pendidikan maupun bimbingan dari orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Pembahasan dalam buku ini mengkaji pertumbuhan dan perkembangan individu serta

mengenal berbagai karakteristiknya, dengan harapan dapat membantu para pendidik dalam mendidik peserta didiknya.

Terselesainya buku ini tentu tidak lepas dari bantuan semua pihak. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada;

- 1) Bapak Rektor Universitas Hindu Indonesia dan Bapak Ketua Yayasan Pendidikan Widya Kerti atas segala fasilitas yang diberikan;
- 2) Teman-teman di lingkungan Universitas Hindu Indonesia Denpasar atas motivasi dan dukungannya
- 3) Suami tercinta, dr. Ida Bagus Putra Paramartha dan anak-anak serta menantu (Gus Yodick, Gek Merry dan Gus Tris, menantu Gek Sri Wedari, Gustut, jero Ayu lestari) dengan penuh perhatian dan telah banyak memberikan dukungan sehingga buku ini dapat terselesaikan.
- 4) Cucu-Cucu tersayang Ida Bagus Mahabaktha Prabawa, Ida Ayu Sundari Surya Patni, Ida Ayu Myra Pradnya sudah memberikan semangat.
- 5) I Gusti Bagus Wirawan selaku editor yang telah banyak memberikan motivasi sehingga buku ini dapat diselesaikan.
- 6) Kepada penerbit UNHI Press, kami mengucapkan terima kasih atas kesediannya menerbitkan buku ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Dr. I Wayan Wahyudi, S.Si., M.Si. selaku Ketua Tim Pengelola UNHI Press dan segenap tim kreatif yang banyak membantu dalam proses penerbitan buku ini sehingga buku ini layak menjadi konsumsi

publik dan memungkinkannya buku ini sampai ke pembaca sekalian.

Isi buku ini tentu masih ada tersedia ruang kosong sebagai bentuk dari kekurangan atau ketidaklengkapan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh sebab itu tegur sapa dalam bentuk kritik saran penyempurnaan dari para pembaca utamanya pemerhati perkembangan anak sangat penulis harapkan. Walaupun begitu, semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi para pendidik.

Om Santih, Santih, Santih, Om.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	viii

BAB I

KARAKTERISTIK INDIVIDU	1
A. Individu dan Karakteristik	1
B. Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu.....	9
C. Flaktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.	11

BAB II

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK.....	13
A. Perkembangan Motorik dan Persepsi.....	13
B. Perkembangan Kognitif dan Kesiapan Belajar....	19
C. Perkembangan Pribadi dan Sosial	27

BAB III

PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN	31
A. Perbedaan Individual.....	31
B. Anak Sebagai Makhluk Sosial	32
C. Pemenuhan Kebutuhan Sebagai Sumber Dinamika Aktivitas Anak.....	34

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR 6-12 TAHUN	37
A. Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga.	37
B. Pengamatan Anak (Pengamatan Indra)	40
C. Pikiran, Ingatan dan Fantasi Anak.....	49

BAB V

PERKEMBANGAN AFEKTIF	57
A. Perkembangan Emosi	57
B. Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap	62

BAB VI

KECERDASAN ANAK	67
A. Makna Kecerdasan	68
B. Manfaat Tes Kecerdasan.....	70
C. Pengkategorian Kecerdasan Seseorang.....	71
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Anak	71

BAB VII

PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK	81
A. Makna Kreativitas.....	81
B. Ciri-ciri Individu yang kreatif.....	81
C. Mengembangkan Kreativitas Anak	84

BAB VIII

MASA PUBERTAS AWAL (14-17 TAHUN).....	87
A. Ciri-ciri Umum Anak Puber.....	87
B. Minat Anak Puber	90
C. Proses Identifikasi Anak Puber	91
D. Beberapa Saran Bagi Para Pembimbing dan Pendidik	92

BAB IX

MASA ADOLESENSI.....	95
A. Pengaruh Masa Adolesensi Pada Proses Pende- wasaan.....	95
B. Perkembangan Biologis dan Psikologis	97
C. Unsur Progresif Kontra Unsur Regresif	98
D. Aktivitas Anak <i>Adolesensi</i>	100

BAB X

PERKEMBANGAN DEWASA MUDA.....	101
A. Dewasa Muda sebagai Masa Transisi.....	101
B. Transisi Fisik.....	102
C. Transisi Intelektual	103
D. Transisi Peran Sosial.....	103

BAB XI

PERKEMBANGAN KOGNITIF DEWASA MUDA.....	105
A. Teori Perkembangan Mental Menurut Turner dan Hehns.....	105
B. Tipe-tipe Intelektual	109
C. Perkembangan Kognitif Menurut Warner Schale.	111
Daftar Pustaka	115

BAB I

KARAKTERISTIK INDIVIDU

A. Individu dan Karakteristik

1. Pengertian Individu

Individu berarti tidak dapat dibagi (*undivided*), tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai makhluk yang pilah, tunggal, dan khas. Menurut kamus echols dan shadaly, individu adalah kata benda dari individual yang berarti orang perseorangan, oknum (Echols, dalam Sumarto 1945:519).

Manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk pribadi atau individu yang utuh, maksudnya adalah manusia sebagai pribadi yang merupakan pengejawantahan, menunggalnya berbagai ciri atau karakter hakiki, atau sifat kodrati manusia yang seimbang antarberbagai segi yaitu individu dan sosial, jasmani dan rohani, serta dunia dan akhirat. Keseimbangan hubungan tersebut menggambarkan keselarasan hubungan antara manusia dengan dirinya, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam sekitar atau lingkungan dan manusia dengan Tuhan.

Sifat hakikat manusia menjadi bidang kajian filsafat khususnya filsafat antropologi. Hal ini menjadi keharusan, karena pendidikan bukanlah sekedar soal praktek melainkan praktek yang berlandasan dan bertujuan, sedangkan landasan dan tujuan pendidikan itu sendiri sifatnya filosofis normatif. Bersifat filosofis karena untuk mendapatkan landasan yang kukuh diperlukan adanya kajian yang bersifat mendasar, sistematis dan universal. Tentang ciri hakiki manusia bersifat normatif karena pendidikan mempunyai tugas untuk menumbuhkembangkan sifat hakikat manusia tersebut sebagai sesuatu yang bernilai luhur dan hal itu menjadi keharusan. Uraian selanjutnya akan membahas tentang karakteristik individu atau hakikat manusia.

2. Karakteristik Individu

Sifat hakikat manusia diartikan sebagai ciri-ciri karakteristik yang secara prinsipil, (jadi bukan hanya gradual) membedakan manusia dari hewan meskipun antara manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika dilihat dari segi biologisnya. Bentuk (misalnya orang hutan), bertulang belakang seperti manusia, berjalan tegak dengan menggunakan kedua kakinya, melahirkan dan menyusui anaknya, pemakan segala dan adanya persamaan metabolisme dengan manusia bahkan beberapa filosof seperti socrates menamakan manusia itu *Zoon Politicon* (hewan yang bermasyarakat). Matscheller menggambarkan manusia sebagai *Das Kranke Tier* (hewan yang sakit), (Djarkara, 1962:138 dalam Tirtarahardja) yang selalu gelisah dan bermasalah.

Kenyataan dan pernyataan ini dapat menimbulkan kesan yang keliru, mengira bahwa hewan dan manusia

itu hanya berbeda secara gradual, yaitu suatu perbedaan yang dengan melalui rekayasa dapat dibuat menjadi sama keadaannya, misalnya dengan air karena perubahan temperatur lalu menjadi es batu seolah-olah dengan kemahiran rekayasa pendidikan orang hutan dapat dijadikan manusia. Upaya manusia untuk mendapatkan keterangan bahwa hewan tidak identik dengan manusia telah ditemukan Charles Darwin (dengan teori evolusinya) telah berjuang untuk menemukan bahwa manusia berasal dari primat atau kera tetapi ternyata gagal. Ada misteri yang dianggap menjembatani proses perubahan dari primat ke manusia yang tidak sanggup diungkapkan yang disebut *The Missing Link* yaitu suatu mata rantai yang putus. Jelasnya tidak ditemukan bukti-bukti yang menunjukkan bahwa manusia muncul sebagai bentuk ubah dari primat atau kera melalui proses evolusi.

3. Wujud Karakteristik Individu

Wujud dari karakteristik individu yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme yaitu :

- a. Kemampuan menyadari diri
- b. Kemampuan bereksistensi
- c. Pemilihan kata hati
- d. Moral
- e. Kemampuan bertanggungjawab
- f. Kesiediaan melaksanakan kewajiban dan menyadari hak
- g. Kemampuan menghayati kebahagiaan.

a. Kemampuan Menyadari Diri

Ciri khas atau karakteristik diri yang dimiliki manusia adalah kemampuan menyadari diri. Berkat

adanya kemampuan menyadari diri maka manusia menyadari bahwa dirinya (akunya) berbeda dengan aku-aku yang lain (ia, mereka) dan dengan non-aku (lingkungan fisik) disekitarnya. Bahkan bukan hanya membedakan, tetapi lebih dari itu, manusia dapat jarak (distansi) dengan lingkungannya, baik yang berupa pribadi maupun nonpribadi/benda orang lain merupakan pribadi-pribadi di sekitar, seperti pohon, batu, cuaca dan sebagainya merupakan lingkungan nonpribadi.

Kemampuan membuat jarak dengan lingkungannya berarah ganda, yaitu arah ke luar dan ke dalam. Dengan arah ke luar, aku memandang dan menjadikan lingkungan sebagai objek dan aku memanipulasi ke dalam lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya. Puncak aktivitas yang mengarah ke luar ini dapat dipandang sebagai gejala egoisme. Dengan arah ke dalam, aku memberi status kepada lingkungannya (dalam hal ini kamu, dia, mereka) sebagai objek, yang isinya adalah pengabdian, pengorbanan, tenggang rasa, dan sebagainya, dengan kata lain aku ke luar dari dirinya dan menempatkan aku pada diri orang lain. Gejala ini lazimnya dipandang oleh masyarakat sebagai sesuatu yang terpuji. Di dalam proses pendidikan, kecenderungan dua arah tersebut perlu dikembangkan secara berimbang. Pengembangan arah ke luar merupakan pembinaan aspek sosialitas, sedangkan pengembangan arah ke dalam berarti pembinaan aspek individualitas manusia.

Istimewanya ialah bahwa manusia dikaruniai kemampuan untuk membuat jarak (distansi) dari akunya sendiri, sungguh merupakan suatu anugrah yang luar biasa, yang menempatkan posisi manusia

sebagai makhluk yang memiliki potensi untuk menyempurnakan diri.

b. Kemampuan Bereksistensi

Dengan keluar dari dirinya, dan dengan membuat jarak antara aku dengan objek, lalu melihat objek itu sebagai sesuatu. Berarti manusia itu dapat menembus atau menerobos dan mengatasi batas. Batas yang membelenggu dirinya. Kemampuan menerobos ini bukan saja dalam kaitannya dengan soal ruang, melainkan juga dengan waktu. Dengan demikian manusia tidak terbelenggu oleh tempat atau ruang ini (di sini) dan waktu ini (sekarang), tetap dapat menembus ke "Sana" dan ke "Masa depan" ataupun "masa lampau". Kemampuan menempatkan diri dan menerobos inilah yang disebut kemampuan bereksistensi justru karena manusia memiliki kemampuan bereksistensi inilah maka pada manusia terdapat unsur kebebasan.

Kemampuan bereksistensi perlu dibina melalui pendidikan. Peserta didik diajar agar belajar dari pengalamannya, belajar mengantisipasi sesuatu keadaan dan peristiwa, belajar melihat prospek masa depan, serta mengembangkan daya imajinasi kreatif sejak dari masa kanak-kanak

c. Kata Hati (*Conscience of Man*)

Kata hati atau *Conscience of Man* juga sering disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati dan sebagainya *Conscience* ialah "pengertian yang ikut serta" atau "pengertian yang mengikut perbuatan". Manusia memiliki pengertian yang menyertai tentang apa yang akan, yang sedang, dan yang telah

diperbuatnya, bahkan mengerti juga akibatnya (baik atau buruk) bagi manusia sebagai manusia. Dengan sebutan “pelita hati” atau “hati nurani” menunjukkan bahwa kata hati itu adalah kemampuan pada diri manusia yang memberi penerangan tentang baik buruknya perbuatannya bagi manusia.

Orang yang tidak memiliki pertimbangan dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang yang baik/benar dan yang buruk/salah atau kemampuan dalam mengambil keputusan tersebut hanya dari sudut pandang tertentu (misalnya sudut pandang diri) dikatakan bahwa kata hatinya tidak cukup tajam. Jadi, kriteria baik/benar dan buruk/salah harus dikaitkan dengan baik/benar dan buruk/salah bagi manusia sebagai manusia. Diajarkan menyebutnya dengan baik yang integral (Tirtarahardja, 1995:6).

d. Moral

Jika kata hati diartikan sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan, maka yang dimaksud dengan moral (yang sering juga disebut etika) adalah perbuatan itu sendiri.

Di sini tampak bahwa masih ada jarak antara kata hati dengan moral. Artinya seseorang yang telah memiliki kata hati yang tajam belum otomatis perbuatannya merupakan realisasi dari kata hatinya itu untuk menjembatani jarak yang mengantari ke duanya, masih ada aspek yang diperlukan yaitu kemauan. Bukankah banyak orang yang memiliki kecerdasan akal tetapi tidak cukup memiliki moral (keberanian berbuat). Itulah sebabnya maka pendidikan moral juga sering disebut pendidikan kemauan, yang oleh M J Langawel dinamakan *De Opverdeling Omichzelfs Wil*. Tentu saja

yang dimaksud adalah kemauan yang sesuai dengan ketentuan kodrat manusia.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa moral yang sinkron dengan kata hati yang tajam yaitu yang benar. Benar baik bagi manusia sebagai manusia merupakan moral yang baik atau moral yang tinggi (luhur) sebaliknya perbuatan yang tidak sinkron dengan kata hati yang tajam ataupun merupakan realisasi dari kata hati yang tumpul disebut moral yang buruk atau moral yang rendah (ajar) atau lazim dikatakan tidak bermoral seseorang dikatakan bermoral tinggi karena ia menyatukan diri dengan nilai-nilai yang tinggi, serta segenap perbuatannya merupakan peragaan dari nilai-nilai yang tinggi tersebut.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai keberanian untuk menentukan bahwa sesuatu perbuatan sesuai dengan tuntunan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan, sehingga sanksi apapun yang dituntutkan (oleh kata hati, oleh masyarakat, oleh norma-norma agama), diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan. Dari uraian ini menjadi jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi peserta didik baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.

f. Rasa Kebebasan

Merdeka adalah rasa bebas (tidak merasa terikat oleh sesuatu), tetapi sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Dalam pernyataan ini ada dua hal yang kelihatannya saling bertentangan yaitu "rasa bebas" dan "sesuai dengan tuntutan kodrat manusia" yang

berarti ada ikatan.

Kemerdekaan dalam arti yang sebenarnya memang berlangsung dalam keterikatan hatinya bebas berbuat sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia orang hanya mungkin merasakan adanya kebebasan batin apabila ikatan-ikatan yang ada telah menyatu dengan dirinya dan menjiwai segenap perbuatannya. Merdeka tidak sama dengan berbuat bebas tanpa ikatan. Perbuatan bebas membabi buta tanpa memperhatikan petunjuk kata hati sebenarnya hanya merupakan kebebasan semu. Sebab hanya kelihatannya bebas, tetapi sebenarnya justru tidak bebas karena perbuatan seperti itu segera disusul dengan sanksi-sanksinya.

g. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak adalah dua macam gejala yang timbul sebagai manifestasi dari manusia sebagai makhluk sosial yang satu ada hanya oleh karena adanya yang lain. Tidak ada hak tanpa kewajiban. Jika seseorang mempunyai hak untuk menuntut sesuatu maka tentu ada pihak lain yang berkewajiban untuk memenuhi hak tersebut (yang pada saat itu belum dipenuhi). Sebaliknya kewajiban ada oleh karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya.

h. Kemampuan Menghayati Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu istilah yang lahir dari kehidupan manusia. Penghayatan hidup yang disebut "kebahagiaan" ini meskipun tidak mudah untuk dijabarkan tetapi tidak sulit untuk dirasakan. Dapat diduga, bahwa hampir setiap orang pernah mengalami rasa bahagia untuk menjabarkan arti istilah kebahagiaan

sehingga cukup jelas dipahami serta memuaskan semua pihak sesungguhnya tidak mudah. Ambillah misal tentang sebutan senang, gembira, bahagia, dan sejumlah istilah lain yang mirip dengan itu sebagai orang mungkin menganggap bahwa seseorang yang sedang mengalami rasa senang atau gembira itulah sedang mengalami kebahagiaan.

Sebagian lagi menganggap bahwa rasa senang hanya merupakan aspek dari kebahagiaan, sebab kebahagiaan sifatnya lebih permanen dari pada perasaan senang yang sifatnya lebih temporer. Dengan kata lain, kebahagiaan lebih merupakan integrasi atau rentetan dari sejumlah kesenangan malah mungkin ada yang lebih jauh lagi berpendapat bahwa kebahagiaan tidak cukup digambarkan hanya sebagai himpunan dari pengalaman-pengalaman yang menyenangkan saja, tetapi lebih dari itu, merupakan integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, kepuasan dan sejenisnya dengan pengalaman-pengalaman pahit dan penderitaan. Proses integrasi dari kesemuanya itu (yang menyenangkan maupun yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang disebut "bahagia"

B. Aspek-aspek Pertumbuhan dan Perkembangan Individu

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini berlangsung secara interdependen, saling bergantung satu sama lainnya. Kedua proses itu tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah

memahaminya.

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam *passage* (peredaran waktu) tertentu. (Kartini Kartono, tt:18).

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi bertambah besar-panjang-berat-kuat, perubahan dalam sistem persyarafan dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmaniah berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the procese of coming into being*). Jelasnya organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinu, yang selalu "beroperasi" atau berfungsi juga bersifat dinamis dan tidak pernah status secara komplit (kecuali kalau sudah mati). Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur, berat, panjang, dan ukuran lingkaran umpama lingkaran kepala, lingkaran dada, lingkaran pinggul, lingkaran lengan dan lain-lain

Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam fase waktu tertentu, menuju kedewasaan. (Kartini Kartono, tt:21).

Setiap fenomena / gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensi akibat hereditas dengan faktor-faktor lingkungan jelasnya perkembangan merupakan produk dari :

1. Pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik.
2. Pematangan fungsi-fungsi psikis dan
3. Usaha “belajar” oleh subjek/anak, dalam mencobakan segenap potensialnya rokhani dan jasmaninya.

C. Flaktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan.

Pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain:

1. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan organis ada bermacam-macam:
 - a) Faktor-faktor sebelum lahir umpama peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin-janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan terkena infeksi oleh bakteri syphilis, terkena penyakit gabag, TBC, kholera. Typhus, gondok, sakit gula (diabetes melitus) dan lain-lain.
 - b) Faktor ketika lahir, antara lain ialah pendarahan pada bagian kepala bayi, disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim itu sewaktu ia dilahirkan dan oleh efek pada susunan syaraf pusat, karena kelahiran bayi dengan bantuan Tang (*Tangverlossing*).
 - c) Faktor sesudah lahir antara lain oleh pengalaman traumatik (luka-luka) pada kepala. Kepala bagian dalam terluka karena bayi jatuh, kepala terpukul, atau mengalami serangan sinar matahari, infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya oleh penyakit

cerebual meningitis gabab, malaria tropika, dyphthcria, radang kuping bermasalah, dan lain-lain. Kekurangan nutrisia atau zat makanan dan gizi semua penyebab tersebut di atas menyebabkan pertumbuhan bayi dan anak ingat terganggu.

- d) Faktor-faktor kologis antara lain bayi ditinggalkan ibu ayah atau kedua orang tuanya. Sebab lain ialah anak-anak dititipkan dalam suatu institusionalia (rumah sakit, rumah yatim-piatu, yayasan perawatan bayi dan lain-lain) sehingga mereka kurang sekali mendapatkan perawatan jasmaniah dan cinta kasih anak-anak tersebut mengalami innanitie psikis (kehampaan psikis, kering dari perasaan), sehingga mengakibatkan retarolasi / kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Juga ada hambatan fungsi rokhaniah terutama sekali pada perkembangan intelegansi dan emosi.
2. Faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu
- a) Faktor herediter (warisan sejak lahir, bawaan)
 - b) Faktor lingkungan yang menguntungkan, atau yang merugikan.
 - c) Kematangan fungsi-fungsi organis dan fungsi-fungsi psikis
- Aktivitas anak sebagai subjek bebas yang berkenaan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui punya emosi serta usaha membangun diri sendiri.

BAB II

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK

A. Perkembangan Motorik dan Persepsi

Dua hukum utama perkembangan motorik ialah prinsip *cephalocaudal* (dari kepala ke kaki) dan *proximodistal* (dari pusat ke luar). Dantes (2014) menyatakan bahwa manusia sejak lahir dibekali dengan organ sensoris dan gerak-gerak refleks yang dapat membantu mereka mengadaptasikan diri terhadap lingkungan baru. Pertambahan usia, pertumbuhan sel dan struktur sistem urat syaraf serta pertumbuhan jaringan otak secara bertahap membawa anak kepada kemampuan motorik yang lebih fungsional dan kemampuan memahami lingkungan

Perilaku motorik manusia (umpama seperti bayi), hal yang dapat membantu mereka mengadaptasikan diri terhadap lingkungan baru ialah:

- a. Gerak-gerak refleks. Bayi yang baru lahir bukanlah organisme berkepala kosong. Dia memiliki refleks yang secara genetik mempunyai mekanisme pertahanan hidup.

Memang refleks mereka akan berkurang pada usia 3 atau 4 bulan; tapi refleks tertentu akan tetap ada sepanjang hidup manusia.

- b. Perilaku mengisap. Perilaku mengisap merupakan alat penting bagi bayi untuk menerima makanan tapi juga sebagai kesenangan dan kegiatan yang mengasyikan dirinya. Perilaku mengisap pada anak tidak selalu terkait dengan kebutuhan akan makanan; perilaku tersebut biasanya hilang pada akhir tahun pertama. Masalah bisa terjadi jika perilaku mengisap terus berlanjut sampai usia sekolah. Para ahli menyebut perilaku mengisap seperti itu sebagai perilaku mengisap *nonnutritive* (tidak terkait dengan kebutuhan makanan).
- c. Menangis dan senyum. Menangis dan senyum adalah perilaku emosional bayi yang sangat penting bagi mengkomunikasikan diri dengan dunianya. Menangis merefleksikan berbagai keadaan emosi anak (sakit, marah, stress, lapar dsb). Senyum juga merupakan perilaku komunikatif penting bagi bayi. Senyum dibedakan atas senyum refleksif dan senyum sosial. Senyum refleksif terjadi bukan karena stimulus eksternal sedangkan senyum sosial terjadi karena ada stimulus terutama terjadi pada saat merespon wajah yang tampil dihadapannya.
- d. Emosi. Emosi bagi anak merupakan faktor dalam adaptasi dan meningkatkan ketahanan hidup; dengan emosi anak bisa melakukan komunikasi dan menyatakan keteraturan diri

(di dalam merespon lingkungan dan mengkomunikasikan diri terhadap lingkungannya). Emosi digunakan juga untuk menambah atau mengurangi jarak dirinya dengan orang lain (Dantes, 2014).

Prinsip *cephalocaudal* mengandung arti bahwa pertumbuhan yang paling besar selalu terjadi pada puncak, yaitu kepala, dan bergerak menuju bagian bawah. Pertumbuhan pada bagian kepala (otak) dan mata lebih cepat daripada pada bagian lain. Gerak motorik anak selalu mulai dari keterampilan motorik kasar ke keterampilan motorik halus; dan keterampilan menggerakkan jari tangan dalam mengepal sesuatu menuju ke keterampilan gerak-gerak jari yang lebih halus (*finger dexterity*). Prinsip *proximodistal* ialah bahwa pertumbuhan mulai dari pusat badan dan bergerak menuju bagian pinggir (luar). Kematangan kontrol muskular pada bagian bahu lebih awal terjadi daripada pada bagian jari.

Pertumbuhan fisik paling pesat terjadi pada masa prasekolah yang terutama tampak dalam perubahan ukuran, tinggi, berat, dan gerak-gerak motorik kasar. Sedangkan gerak/keterampilan motorik halus tumbuh pesat pada usia sekolah dasar.

Selama masa sekolah dasar, tinggi dan berat badan terus bertambah; kelenjar lemak lebih cepat tumbuh daripada ketenjar otot dan ini berlangsung terus pada masa *adolesens*. Anak wanita cenderung memiliki berat badan lebih daripada pria. Dalam kaitan dengan perkembangan tubuh ini ada anak yang dapat digolongkan ke dalam *endomorfik* (gemuk karena kelenjar lemaknya kuat), *mesomorfik*, (atletis karena

kelenjar ototnya kuat), dan *ekiomorfik* (kurus).

Pada masa sekolah dasar, perkembangan motorik anak menjadi lebih terkoordinasi dan pada masa ini anak menjadi lebih siap mempelajari berbagai keterampilan olah raga dan keterampilan lainnya. Dalam keterampilan motorik kasar anak laki-laki biasanya lebih unggul daripada anak wanita; sebaliknya dalam keterampilan motorik halus anak wanita biasanya lebih unggul dan laki-laki.

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan fisik baik yang sifatnya biologis (gene, kematangan, dan hormon) maupun faktor lingkungan (gizi, kesehatan, suasana yang terbebas dan trauma-trauma emosional, dan latihan untuk menguasai keterampilan motorik tertentu).

Persepsi dibedakan dari sensasi. Sensasi terjadi jika informasi menyentuh reseptor sensoris (alat dria); merujuk kepada proses di mana informasi tentang peristiwa-peristiwa eksternal diterima oleh alat dria dan diteruskan ke otak. Sedangkan persepsi merujuk kepada penafsiran input sensoris yang dilanjutkan ke otak tadi, persepsi adalah konstruksi mental tentang dunia luar. Secepat kita mendengar suara (proses sensasi) secepat itu pula kita menafsirkan bahwa itu suara musik, mesin, atau barangkali suara bom (proses perspesi).

Persepsi berkembang melalui penglihatan (visual), pendengaran, penciuman, sentuhan, rasa. Persepsi visual berkembang cepat pada tahun pertama. Pada awal-awal perkembangan penginderaan itu bersifat terpadu kemudian berkembang menuju proses diferensiasi sehingga anak mampu membedakan objek dan peristiwa satu dari objek dan peristiwa lain.

Perkembangan persepsi erat kaitannya dengan

pertumbuhan sel dan jaringan otak. Pusat otak, *cerebrum*, terbagi atas dua belahan yaitu belahan kiri dan belahan kanan yang dihubungkan oleh suatu selaput yang disebut *corpus callosum*. Setiap belahan otak dibungkus lapisan yang disebut *cerebral cortex* yang berfungsi mengendalikan proses sensoris dan motorik, persepsi dan fungsi-fungsi intelektual. Belahan otak kiri merupakan pusat memori terarah kepada proses berpikir logis dan detil; sedangkan belahan otak kanan merupakan pusat informasi visual dan spatial (ke-ruang-an) dan terarah kepada berpikir holistik dan kreatif. (Dantes, 2014).

Persepsi anak berkembang terus dan beberapa perubahan terjadi antara masa bayi dan remaja. Perubahan tersebut berwujud dalam kecakapan: 1) memusatkan perhatian (anak mulai mampu menguji input sensoris secara lebih sistematis); 2) daya selektivitas (kemampuan anak untuk berkonsentrasi secara cermat terhadap objek-objek tertentu, sebagai pusat perhatiannya, dalam waktu yang relatif lama mampu membedakan ciri-ciri utama dan objek dan peristiwa satu dengan objek peristiwa lain).

Proses yang digambarkan sebagai kecakapan di atas adalah proses “belajar perseptual” yakni suatu proses berkelanjutan yang memungkinkan anak mampu secara bertahap menjadi lebih cermat dan sempurna di dalam menafsirkan rentangan stimulus yang diterimanya melalui alat dria (sensori). Perkembangan perseptual banyak dipengaruhi oleh faktor sosial budaya baik yang menyangkut lingkungan fisik, sistem nilai sosial, dan lingkungan keluarga.

Pada usia sekolah dasar perkembangan fisik harus merupakan kepedulian guru, karena usia sekolah dasar

perkembangan fisik akan amat erat kaitannya dengan perkembangan intelektual atau kognitif. Reaksi-reaksi fisik seringkali menunjukkan dinamika peserta didik. Tetapi di pihak lain seringkali peserta didik tidak peduli terhadap perkembangan fisik dan kesehatan dirinya. Di sekolah dasar sering ditemukan perkembangan fisik, seperti gangguan bicara, gangguan penglihatan, pendengaran, pertumbuhan badan yang kurang proporsional, dan kelambanan dalam reaksi fisik.

Implikasi bagi Proses Pembelajaran

Ada beberapa implikasi dan perkembangan motorik dan persepsi anak terhadap proses pembelajaran.

- a. Perkembangan motorik, terutama pada tahap awal, terkait erat dengan pengenalan anak terhadap dunianya. Implikasi bagi pembelajaran ialah bahwa bahan ajar dan proses pembelajaran di sekolah dasar harus terpadu dengan seluruh aspek perkembangan anak.
- b. Faktor pertumbuhan otak di mana kedua belahan otak (kiri dan kanan) perlu dalam proses pendidikan. Proses belajar di sekolah dasar tidak hanya pengembangan kemampuan memori, logis, dan berpikir detil tetapi juga ekspresi dan berpikir kreatif.
- c. Faktor kemampuan konsentrasi dan daya selektivitas anak terhadap objek pengamatan membawa implikasi kepada perancangan dan pengorganisasian bahan belajar dan penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

B. Perkembangan Kognitif dan Kesiapan Belajar

Teori kognitif yang paling kuat memberikan pengaruh terhadap praktek pendidikan adalah teori Piaget. Hampir semua teori kognitif merujuk kepada teori Piaget. Oleh karena itu wajib kita bicara tentang perkembangan kognitif tidak bisa terhindar dan keharusan memahami dan mengkaji teori Piaget.

Piaget melihat bahwa manusia dilahirkan sebagai sesuatu organisme yang aktif, eksploratif, dan selalu mengolah informasi. Manusia selalu terdorong untuk beradaptasi terhadap lingkungan, belajar memahami dan mengendalikan melalui mekanis adaptif (Good dan Brophy, 1990:53). Dalam pandangan Piaget perolehan konsep dan keterampilan terjadi karena motivasi internal yang secara aktif diarahkan untuk memperoleh konsep dan keterampilan itu.

Kata kunci teori kognitif Piaget adalah skema. Skema merujuk kepada berbagai hal: kebiasaan, respon, konsep, dan pemerosesan informasi secara aktif. Skema dapat diklasifikasikan ke dalam: skema sensorimotorik, merujuk kepada keterampilan; skema kognitif merujuk kepada konsep, imajinasi, dan berpikir; dan skema verbal, merujuk kepada pemaknaan kata dan kecakapan berkomunikasi.

Perkembangan kognitif adalah perubahan struktur skema. Jadi skema itu pada dasarnya adalah kemampuan atau kecakapan seseorang untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Jika struktur skema ini cukup untuk merespon lingkungan maka individu berada dan mencapai apa yang disebut dengan kondisi ekuilibrium (seimbang, antara kecakapan dengan tuntutan lingkungan). Namun jika struktur skema tidak seimbang

dengan tuntutan lingkungan individu akan berada dalam kondisi disequilibrium (tidak seimbang). Kondisi tak seimbang ini akan mendorong individu untuk mencari informasi sampai terjadi adaptasi. Kondisi tak seimbang ini merupakan kekuatan internal manusia yang mendorong dirinya untuk aktif mencari keteraturan, stabilitas, dan kebermaknaan pengalaman.

Adaptasi pada hakikatnya merupakan bagian dari kondisi manusia; suatu proses interaksi yang berkesinambungan yang di dalamnya terjadi proses belajar, penemuan skema baru, baik melalui proses trial dan error, eksplorasi, maupun penemuan dilakukan secara sistematis. Dalam teori Piaget dikatakan bahwa adaptasi ini dicapai melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi adalah proses menyerap informasi baru, mencocokkan hal-hal baru dari lingkungan ke dalam struktur kognitif. Di dalam proses akomodasi, individu memodifikasi struktur kognitif internal, disesuaikan dengan informasi baru dan tuntutan lingkungan. Keadaan seimbang (ekuilibrium) dicapai individu dengan cara mengorganisasikan hal-hal atau tuntutan baru dari lingkungan ke dalam struktur kognitifnya. Dengan kata lain individu membentuk struktur kognitif baru sebagai hasil asimilasi dan akomodasi.

Periode Perkembangan Kognitif

J. Piaget mendeskripsikan perkembangan kognitif ke dalam empat periode perkembangan

(1) Periode Sensorimotor (0-2 tahun)

Sampai kira-kira usia delapan belas bulan perkembangan skema lebih terpusat sensorimotorik. Bayi mengembangkan dan

mengkoordinasikan sejumlah besar keterampilan perilaku, namun perkembangan skema verbal dan kognitif masih miskin dan tidak terkoordinasikan. Pembentukan konsep pada periode ini terbatas kepada objek pennenan, yaitu objek yang tampak dalam batas pengamatan anak. Perilaku reflektif secara berangsur-angsur bergerak ke arah kegiatan yang bertujuan.

(2) Periode Operasi Awal (2-7 tahun)

Dari usia delapan belas bulan hingga kira-kira tujuh tahun, anak menginternalisasi skema sensorimotorik ke dalam bentuk skema kognitif (imajinasi dan pikiran). Seorang anak yang dihadapkan kepada teka-teki gambar atau menyusun balok, anak kegiatannya dengan mengingat kembali pengalaman sebelumnya dalam situasi yang sama. Karena dalam periode ini sudah terjadi perkembangan imajinasi dan kecakapan mengingat, maka belajar menjadi sesuatu yang bersifat akumulatif dan tidak bergantung kepada kehadiran objek dan pengalaman konkrit. Kondisi ini membuat anak untuk lebih berpikir sistematis karena dia mengaitkan faktor-faktor yang ada pada situasi saat ini dengan skema-skema sebelumnya yang ada di dalam ingatannya.

Skema yang berkembang pada saat ini belum merupakan skema yang stabil. Anak belum banyak belajar menimbang sesuatu berdasarkan persepsi orang lain; oleh karena itu kecakapan yang berkembang pada periode

ini masih bersifat egosentrik. Artinya, apa yang dia lakukan merupakan cara yang paling benar dan seolah-olah tidak ada alternatif lain. Anak masih sangat mudah dibingungkan oleh keragaman objek, dan belum mampu melakukan komparasi konseptual antara objek satu dengan objek yang lain.

Seorang anak pada periode ini akan mengatakan bahwa tabung yang lebih tinggi akan berisi air lebih banyak daripada tabung yang pendek, walaupun volumenya sama. Cara berpikir ini terjadi pada anak karena permukaan air pada tabung pertama tampak lebih tinggi daripada pada tabung kedua. Kemampuan anak dalam membedakan objek sangat bergantung kepada ciri-ciri fisik permanen yang teramati.

(3) Periode Operasi Konkrit (7 - 12 tahun)

Perkembangan skema pada periode ini lebih berupa skema kognitif, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berpikir dan pemecahan masalah. Struktur skema yang berkembang pada periode ini dapat diklasifikasikan ke dalam (Good dan Brophy, 1990)

(a) Keterampilan klasifikasi, yaitu kemampuan mengklasifikasikan objek tanpa bergantung kehadiran objek, dan klasifikasi didasarkan atas kesamaan fungsi. Misalnya kursi dan meja digolongkan ke dalam kelompok furnitur, dan mobil dan kereta api digolongkan ke dalam alat transportasi;

- (b) Konsep konservasi yaitu kemampuan untuk berpikir bahwa keadaan sesuatu itu tidak berubah. Anak pada periode perkembangan ini dapat memahami panjang tali tidak berubah jika tali itu dibuat melingkar. Jumlah benda itu tidak berubah jika diletakkan berdekatan ataupun berjauhan. Volume suatu zat cair tidak berubah jika dipindahkan dari tabung yang satu ke tabung yang lain;
- (c) Kemampuan mengurutkan, yaitu kemampuan menempatkan objek dalam urutan dari terkecil ke terbesar, dari terpendek ke terpanjang, dan sejenisnya;
- (d) Kemampuan negation, yaitu kemampuan untuk mengenal bahwa suatu tindakan itu dapat dikembalikan kepada keadaan asal. Anak yang berada pada periode operasi awal akan berpikir bahwa volume air dalam dua tabung sama ketika keduanya diisi seimbang, Tetapi dia jadi bingung ketika air dalam tabung yang satu didistribusikan ke dalam beberapa gelas. Dia berpikir bahwa volume air yang berasal dari kedua tabung itu tidak sama. Tapi anak yang berada pada periode operasi konkrit akan berpikir bahwa jika air itu dikembalikan ke tempat semula akan diperoleh volume air yang sama dengan keadaan asal;
- (e) Identitas yaitu kemampuan mengenal bahwa objek yang bersifat fisik akan mengambil volume atau jumlah tertentu;

- (f) Kompensasi yaitu kemampuan mengenal bahwa perubahan pada suatu dimensi akan dikompensasi oleh perubahan pada dimensi lain. Anak pada periode operasional akan berpikir bahwa ember itu akan memuat air lebih banyak daripada satu gelas, tetapi air di ember itu akan terdiri dari beberapa gelas.

Periode operasi konkrit tidak hanya memungkinkan anak memecahkan masalah tetapi juga belajar untuk mempelajari keterampilan dan kecakapan berpikir yang membantu mereka memaknai pengalamannya. Konsekuensinya, periode konkrit ini merupakan komponen penting dalam rangka pembentukan kesiapan sekolah.

- (4) Periode Operasi Formal (12 tahun ke atas)

Ciri utama dari periode operasi formal ialah perkembangan kecakapan berpikir dan pemahaman isi secara bermakna tanpa bergantung kepada keberadaan objek fisik, atau bahkan kepada imajinasi masa lalu akan objek sejenis. Anak yang berada pada periode operasi formal mampu berpikir logis dan matematis, abstrak, dan bahkan mampu memahami hal-hal yang secara teoretik mungkin terjadi tapi belum di dalam kenyataan.

Dari segi usia, peserta didik sekolah dasar berada pada rentang usia 6;0 - 12:0. Walaupun usia ini tidak bisa dijadikan patokan satu-satunya untuk menentukan tahap perkembangan kognitif seseorang, tapi dalam

keadaan normal dilihat dari teori perkembangan kognitif, bahwa perkembangan kemampuan kognitif peserta didik sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit menuju tahap kemampuan formal. Bahkan mungkin untuk kelas-kelas rendah masih ada yang pada tahap praoperasional.

Mengingat tahap perkembangan kognitif seperti itu, pada peserta didik sekolah dasar masih mungkin terjadi pola berpikir yang belum konsisten dan tidak terorganisasikan; masih belum logis dan kadang-kadang misterius. Pada kelas-kelas tinggi di mana perkembangan kognitif sudah berada pada tahap operasional konkrit, cara berpikir anak sudah mulai stabil dan logis. Menurut Piaget kestabilan berpikir ini terjadi karena pada tahap ini anak sudah mampu melihat hubungan antara hasil berpikir satu dengan berpikir lainnya. Kemampuan mengorganisasikan hasil berpikir seperti ini memungkinkan anak berperilaku secara konsisten dan logis serta mampu mengikuti gagasan-gagasannya dan implikasinya.

Kesiapan Belajar dan Implikasinya bagi Pembelajaran

Periode perkembangan kognitif yang diuraikan di atas, secara tersirat menggambarkan bahwa kesiapan belajar anak akan terjadi sesuai dengan pencapaian tingkat perkembangannya. Jika periode operasi konkrit merupakan unsur penting dalam kesiapan sekolah, maka seorang anak akan menunjukkan kesiapan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah pada saat mencapai periode itu.

Implikasi dari prinsip di atas ialah bahwa kita hendaknya tidak mengajarkan sesuatu keterampilan

kepada anak sampai anak itu memperoleh kesiapan, sebagai kecakapan mempelajari sesuatu dengan relatif mudah. Jika anak kurang memiliki pengetahuan prasyarat untuk mempelajari suatu keterampilan, atau dia tidak berminat maka kita tidak dapat mengajarkan keterampilan itu hingga pengetahuan dan minat itu berkembang.

Teori Piaget (Thomas L Good dan Jere E. Brophy, 1990: 51-52) mengangkat konsep kesiapan dalam arti kesiapan kognitif. Piaget memandang bahwa pikiran anak sebagai suatu struktur yang secara terus menerus berkembang ke arah tingkat organisasi dan integrasi yang lebih tinggi. Konsep kesiapan ini menjadi luas, tidak hanya mencakup aspek fisik tapi juga mencakup aspek kognitif dan minat.

Kesiapan belajar atau kognitif anak dapat diciptakan atau dikembangkan dengan jalan menghadapkan anak kepada tugas-tugas satu tingkat paling dekat dengan tahap perkembangannya pada saat ini. Konsep pengembangan kesiapan belajar seperti itu disebut *plus-one matching* (Good dan Brophy, 1990:66). Kondisi kesiapan ini oleh Vygotsky (Good dan Brophy, 1990) disebut sebagai *zone of proximal development*. Proses pembelajaran seharusnya dikonsentrasikan kepada kondisi kesiapan tersebut, dimana anak tidak akan dengan spontan menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan tetapi dia akan dengan mudah mempelajarinya jika diberi bantuan.

Pikiran atau konsep di atas mengandung arti bahwa kesiapan belajar itu adalah yang bisa dipelajari dan diajarkan jika belum terjadi. Konsep *plus-one matching* diungkapkan di atas mengandung implikasi bagi guru bahwa bagaimanapun juga guru harus

mencoba menumbuhkan kesiapan belajar anak melalui strategi atau upaya sistematis. Kesiapan belajar menghendaki pengetahuan prasyarat; oleh karena itu dalam pembelajaran seperti dijelaskan pada awal bab ini akan selalu terkandung upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kesiapan belajar anak.

C. Perkembangan Pribadi dan Sosial

Perkembangan pribadi akan mencakup perkembangan konsep diri, emosi, dan independensi dan tanggung jawab. Dalam aspek konsep diri, anak sekolah dasar mungkin masih cenderung berorientasi pada diri sendiri. Keinginan untuk menonjolkan diri masih cukup tinggi, belum mampu melihat diri secara objektif dan menyadari akan perbedaan diri dengan orang lain mungkin masih merupakan ciri-ciri yang cukup kuat pada anak sekolah dasar. Namun sejalan dengan tingkat perkembangannya, pada kelas-kelas lanjutan konsep diri anak diharapkan telah berorientasi kontekstual, yakni menunjukkan kesadaran akan hubungan diri dengan lingkungan dan bahwa lingkungan atau orang lain itu berbeda dengan dirinya.

Dalam aspek perkembangan emosi, peserta anak sekolah dasar cenderung belum stabil. Kecenderungan untuk tidak toleran terhadap orang lain, agresif secara fisik, rendahnya kesadaran akan kesalahan diri, dan perilaku egosentrik masih akan tampak pada anak sekolah dasar. Karakteristik perkembangan ini akan

berubah menuju perilaku memahami orang lain, bersikap kooperatif, toleran, dan sadar akan kesalahan diri. Dengan kata lain akan ada pergeseran dan *orientasi egoistik* kepada *orientasi altruistik* (peduli akan

kepentingan orang lain).

Erat kaitannya dengan konsep diri dan emosi ialah perkembangan tanggung jawab. Keraguan berbuat atas inisiatif sendiri atau mengambil keputusan tanpa menyadari resiko mungkin masih merupakan ciri dari perkembangan anak sekolah dasar. Kesadaran akan tanggung jawab pada anak sekolah dasar tampak antara lain pada hasrat untuk menentukan kegiatan sendiri, mengambil inisiatif, kesediaan bekerja sama, keberanian menerima risiko, dan sikap tidak bergantung kepada guru.

Dalam aspek sosial, perkembangan anak sekolah dasar bisa dilihat dari aspek hubungan sosial, karakteristik kelompok, dan perkembangan etika. Hubungan sosial anak sekolah dasar ditandai oleh adanya kecenderungan untuk mulai senang berada bersama orang lain di dalam kelompok, tidak lagi bersikap mendominasi orang lain, terbuka terhadap informasi, dan mulai tampak adanya kesadaran jenis (*gender identity*) yang diikuti oleh adanya hasrat untuk menunjukkan peran jenis.

Berkaitan dengan hubungan sosial itu, karakteristik kehidupan kelompok anak sekolah dasar akan dicirikan mulai dari sikap yang tidak toleran dan individualistik sampai kepada keterikatan diri pada kesepakatan kelompok dalam berperilaku. Orientasi pemuasan diri sendiri dalam kehidupan berkelompok dan sikap berlawanan antar kelompok, bisa jadi masih merupakan ciri yang kuat pada perkembangan sosial anak sekolah dasar.

Dalam perkembangan etika anak sekolah dasar mungkin masih berorientasi eksternal atau heteronom. Kekuatan moral dan aturan di luar dirinya diterima

sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan untuk menghindari hukuman atau untuk memperoleh ganjaran. Namun demikian sesuai dengan kehidupan kelompoknya, perkembangan etika anak sekolah dasar sudah pula ditandai dengan kemampuan mematuhi aturan dan kesepakatan kelompok.

Kohlberg (1984) menamakan tahapan perkembangan etika atau moral seperti ini bagai tahap *pramoral* atau *prakonvensional* yaitu tahapan bahwa sesuatu “jelek” jika mendatangkan hukuman dan “baik” jika mendatangkan ganjaran. Orientasi perkembangan moral pada tahap ini ialah orientasi ganjaran dan hukuman; untuk memuaskan diri sendiri dan kadang-kadang untuk orang lain, dan amat bergantung kepada apa yang dia peroleh dari membantu atau memuaskan orang lain itu. Sebagai contoh anak yang mengerjakan pekerjaan rumah karena didorong perasaan takut dihukum oleh guru, atau ingin mendapat pujian guru dihadapan teman sekelasnya, merupakan wujud perilaku *etik konvensional*.

Tahap berikutnya, yaitu tahap dua, disebut tahap *konvensional*/. Pada tahap ini mulai ditunjukkan kesepakatan antar pribadi dalam kelompok terbatas, serta mengakui otoritas dan aturan sosial walaupun belum dihayati sebagai kekuatan internal dirinya.

Tahap ketiga, disebut tahap *pascakonvensional* yaitu tahap di mana anak atau individu sudah berorientasi pada kesepakatan sosial dan memahami kesepakatan itu secara rasional, serta pada akhirnya individu sampai kepada otonomi memilih dan prinsip etik universal.

BAB III

PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

A. Perbedaan Individual

Setiap anak manusia yang dilahirkan telah dikarunia potensi untuk menjadi berbeda dari yang lain, atau menjadi (seperti) dirinya sendiri tidak ada dari individu yang identik di muka bumi. Demikian kata M. J. Sangevelld (seorang pakar pendidikan yang tersohor di negeri Belanda) menyatakan bahwa setiap orang memiliki individualitas (Tirtarahardaja dan Sia Sula, 1995:18). Bahkan dua anak kembar yang berasal dari satu telurpun, yang lazim dikatakan seperti pinang dibelah dua, serupa dan sulit dibedakan satu dari yang lain, hanya serupa tetapi tidak sama, apalagi identik hal ini berlaku baik pada sifat-sifat fisiknya maupun hidup kejiwaannya (kerohaniannya) dikatakan bahwa setiap individu bersifat unik (tidak ada tara dan bandingannya). Secara fisik mungkin bentuk muka sama tetapi terdapat perbedaan mengenai matanya secara kerohanian mungkin kapasitas intelegasinya sama, tetapi kecenderungan dan

perhatiannya terhadap sesuatu berbeda. Karena adanya individualitas itu setiap orang memiliki kehendak, perasaan cita-cita, kecenderungan semangat, dan daya tahan yang berbeda dalam hidup sehari-hari dua orang murid sekelas yang mempunyai nama sama tidak pernah bersedia untuk disamakan satu sama lain. Pendek kata, masing-masing ingin mempertahankan kekhasannya sendiri. Gambaran tersebut telah dikemukakan oleh Francis Galton seorang ahli Biologi dan Matematika Inggris, dari hasil penelitiannya terhadap banyak pasangan kembar satu telur ternyata tidak sepasang pun yang identik.

Kecenderungan akan perbedaan ini sudah mulai bertambah sejak seorang anak menolak ajakan ibunya pada masa kanak-kanak. Perkembangan lebih lanjut ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki sikap dan pilihan sendiri yang dipertanggungjawabkan sendiri, tanpa mengharapkan bantuan orang lain untuk ikut mempertanggungjawabkan.

B. Anak Sebagai Makhluk Sosial

Filsafat tentang perkembangan dan pertumbuhan itu di samping memperhatikan individualitas anak juga harus memperhatikan masyarakat anak tempat ia diasuh dan didewasakan. Lingkungan sosial inilah yang memberikan fasilitas dan arena bermain pada anak untuk pelaksanaan realisasi diri. Seorang anak yang berdiri sendiri dan terpisah secara total dari masyarakat serta pengaruh kultural orang dewasa, tidak mungkin dia menjadi anak normal. Tanpa bantuan orang dewasa, anak akan mati. Tanpa bantuan manusia lain dan lingkungan sosialnya, anak tidak mungkin mencapai

taraf kemanusiaan yang normal.

Oleh sebab itu humanitas atau kemanusiaan tersebut bukan “nurani milik pribadi” akan tetapi merupakan suatu taraf yang berproses di dalam lingkungan manusia. Anak akan menemukan diri sendiri dalam relasinya dengan manusia lain terutama dalam relasi dengan ibu, ayah, kakak-kakak, keluarga dekat, dan lingkungan tetangga, anak-anak menghayati rasa malu, tersudut, dan kehilangan martabat diri di dalam satu lingkungan sosial pula.

Anak manusia tidak mungkin bertahan hidup (*survive*) tanpa masyarakat, tanpa lingkungan sosial tertentu. Anak dilahirkan, dirawat, dididik, tumbuh, berkembang dan bertingkah laku sesuai dengan martabat manusiawi di dalam lingkungan kultural sekelompok manusia. Maka kelurga (ayah-ibu-sanak saudara) dan lingkungan sosial itu dihayati oleh anak sebagai bagian dari dirinya sendiri. Karena itu anak manusia adalah individu sosial yang harus hidup di tengah lingkungan sosial.

Anak sebagai individu tidak mungkin bisa berkembang tanpa bantuan orang lain. Dan kehidupan anak bisa berlangsung, jika dia ada bersama dengan orang lain, bahwa anak manusia itu bisa memasuki dunia manusia jika dia dibawa atau dimasukkan oleh dan bersama-sama dengan manusia lain. Itulah sebabnya diperlukan pendidikan. Khususnya bagi anak-anak yang masih muda dan dalam kondisi “masih kuncup”

Bahwa anak manusia itu menurut kodratnya adalah makhluk sosial dapat dibuktikan pula bahwa ketidakberdayaannya (terutama pada usia bayi dan kanak-kanak), itulah menuntut adanya perlindungan dan bantuan orang tua. Anak selalu membutuhkan

tuntunan dan pertolongan orang lain untuk menjadi manusia yang bulat paripurna. Anak akan berkembang secara penuh apabila ia mendapatkan tuntunan dan bantuan dari orang lain, dan kelak juga memberikan bantuan dan bekerjasama dengan anak-anak lain.

Oleh sebab itu tercapainya martabat manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri, akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa, karena itu anak manusia disebut sebagai "*animal educandum*" (binatang yang harus dididik). Sedang manusia dewasa disebut sebagai "*animal edueandus*" (binatang yang bisa mendidik) sehingga usaha mendidik tersebut merupakan ciri dasar dari manusia.

C. Pemenuhan Kebutuhan Sebagai Sumber Dinamika Aktivitas Anak

Setiap individu anak dan orang dewasa itu selalu mempunyai kebutuhan-kebutuhan tertentu (yang bersifat vital biologis, dan *human*/sosial kultural) untuk mempertahankan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut agar dipenuhi, sehingga tidak terjadi ketegangan batin, konflik-konflik batin dan frustrasi. Sehubungan dengan ini setiap individu senantiasa berusaha menyingkirkan semua rintangan yang menghambat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan tadi.

Demikian pula usaha anak, ia selalu berikhtiar mengatasi semua hambatan, dan menghilangkan ketegangan-ketegangan batinnya sebagai akibat belum terpenuhinya kebutuhan jika pemenuhan kebutuhan itu sudah terlaksana, akan tercapai keseimbangan batin

atau *equilibrium* dan kepuasan.

Menurut teori *equilibrium*, setiap individu selalu berusaha mencari kondisi keseimbangan dengan jalan mengatasi kesulitannya berupa iritasi, frustasi, dan berikade-berikade dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Iritasi tadi antara lain berupa rasa lapar, haus, dingin sakit, dan macam-macam kebutuhan primer lain, yang semuanya mengakibatkan timbulnya *dis equilibrium* atau ketidakimbangan batin. Iritasi bisa juga berupa obstruksi/rintangan bersifat prikis umpamanya berwujud friksi atau gesekan/pertentangan antara anak dengan orang tua, dan konflik dengan orang-orang lain dalam lingkungan sosialnya.

Prinsip perkembangan menyatakan motif utama dari hidup ialah meniadakan dan melepaskan diri dari semua rintangan, rasa tegang dan *dis equilibrium* batin, untuk mencapai kepuasan dan *equilibrium* batin. Keseimbangan akan tercapai, jika setiap kebutuhan sudah dipenuhi, sehingga hilang semua ketegangan dan gangguan batin. Sebaliknya, teori *dis equilibrium* berpendapat sebagai berikut : sehubungan dengan adanya dinamika manusia, maka anak tidak mencari keseimbangan akan tetapi dengan sengaja mencari dan menantang timbulnya ketidakimbangan, dengan jalan mencebolkan semua potensinya dalam macam-macam aktivitas dan eksperimen. Anak berusaha memasuki dunia luar dengan jalan bereksplorasi dan berekspansi, sebab didorong oleh rasa ingin tahu, sekaligus untuk mengetes kemampuan sendiri.

Jelaslah, bahwa pada setiap periode perkembangan anak selalu ada implus kodrati yang positif untuk bisa melangkah maju dan berprestasi dan tidak hanya sekedar usaha diri dari berikade-

berikade serta ketidakimbangan psikis saja maka anak yang tumbuh itu memiliki dorongan-dorongan dan implus-implus kuat untuk:

1. Mencapai prestasi baru untuk
2. Bereksplorasi mencari pengalaman baru, dan
3. Merishir diri dalam kencana perjuangan hidup baru.

Oleh karena itu unsur dinamisme merupakan ciri pokok individu anak yang sehat. Jadi, hidup ini berisikan usaha-usaha yang berkesinambungan dan tidak pernah berhenti, karena organisme manusia dilengkapi dengan implus-implus untuk memobilisir segenap potensi agar bisa berfungsi sepenuhnya.

BAB IV

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK-ANAK SEKOLAH DASAR 6-12 TAHUN

A. Memasuki Masyarakat di Luar Keluarga.

Waktu bayi lahir dia merupakan “subjek dengan dunianya sendiri” yang melingkupi diri sendiri saja. Kemudian sedikit demi sedikit ia belajar mengenal dunia luar, mengenal objek-objek di luar dirinya dengan jalan mengarahkan diri ke luar menuju kepada dunia objektif yang riil.

Mula-mula sikap anak terhadap kenyataan faktual bercorak sangat subjektif, lambat laun gambaran yang diperoleh tentang alam nyata akan makin bertambah sempurna dan makin objektif. Hubungan antara benda-benda dengan diri sendiri tidak lagi didasarkan pada penghayatan yang subjektif, akan tetapi bertambah menjadi pengamatan yang objektif. Dengan begitu anak mulai merebut atau menguasai dunia sekitar secara objektif. Dalam fase inilah anak menceburkan diri ke dalam masyarakat luas yaitu masyarakat di luar keluarga, taman kanak-kanak, sekolah dan kelompok-kelompok sosial lainnya. Mengingat perkembangan

anak yang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi manja memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas berupa sekolah untuk mengembangkan semua potensinya.

Selanjutnya pilihan sekolah akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Peraturan sekolah, otoritas guru, disiplin kerja, cara belajar, kebiasaan bergaul, dan macam-macam tuntutan sekolah yang cukup ketat akan memberikan segi-segi keindahan dan kesenangan belajar pada anak. Misalnya, anak bisa belajar secara sistematis, bisa bergaul akrab dengan teman-temannya, bisa bermain bersama dan mengadakan eksperimen kelompok dapat berlomba dan bersenda gurau dan seterusnya. Semua pengalaman ini memberikan pengaruh yang besar sekali bagi perkembangan kepribadian anak.

Sampai pada usia + 3 ½ tahun, anak adalah anak keluarga seutuhnya. Sesudah umur tersebut, anak mulai meluaskan cakrawala pengalamannya di luar lingkungan keluarga. Fungsi penghayatan emosional yang dominan samapai 3 ½ tahun lalu diganti dengan penghayatan yang sifatnya lebih rasional, dengan mana anak jadi semakin objektif gambaran pengertian mengenai dunia menjadi makin sempurna, sebab anak sudah tidak terlampau subjektif lagi. Peralihan menuju pada objektivitas ini antara lain menyebabkan tumbuhnya kesadaran akan kewajiban kerja dan prestasi. Jika dalam fase terdahulu relasinya dengan

benda-benda ditentukan oleh aktivitas bermain, mulai sekarang timbul keinsafan bahwa dirinya bisa bekerja dan ia sanggup menghasilkan prestasi dengan jalan bermanipulasi dengan benda-benda di sekitarnya.

Pada usia sekolah ini sikap hidup yang egosentris diganti sikap yang zakelijk obyektif dan empiris berdasarkan pengalaman dan kelak pada usai 13-14 tahun, sikap tersebut berlambang jadi logis rasional. Emosionalitas akan menjadi semakin berkurang sedang unsur intelek dan akal budi (rasio, fikir) jadi semakin menonjol serta minat anak yang objektif terhadap dunia sekitar menjadi besar. Sehubungan dengan semua ini, masa sekolah rendah disebut pula sebagai periode intelektual.

Pada saat anak tidak lagi banyak dikuasai oleh dorongan-dorongan endogin atau impuls-impuls intern dalam perbuatan dan fikirannya, akan tetapi ketika ini anak akan lebih banyak dirangsang oleh stimusi dari luar. Anak mulai belajar menjadi seorang grealis-kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan "menguasai" dunia secara objektif. Untuk aktivitas tersebut ia memerlukan banyak informasi karenanya dia selalu haus bertanya, meminta bimbingan, menuntut pengajaran, serta menginginkan pendidikan.

Dari lingkungan keluarga yang sempit, anak sekarang memasuki lingkungan sekolah yang lebih luas, yang mempunyai kondisi dan situasi berbeda sekali dengan keluarga. Di sekolah ini hasil-hasil kebudayaan bangsa dan zamannya akan ditransformasikan ataupun ditransmisikan pada anak. Dengan pengoperan hasil budaya tadi, diharapkan agar anak bisa mempelajari produk-produk kultural bangsanya, untuk kemudian mampu bertingkah laku

sesuai dengan norma-norma etis dan norma sosial lingkungan sekolah.

Pengajaran di sekolah anak dipersiapkan mampu melaksanakan tugas kewajiban yang baru, khususnya dipersiapkan untuk tugas-tugas hidup yang cukup berat pada usia dewasa. Semua ini diperlukan bimbingan dan tuntunan formal (pendidikan) yang cukup lama. Agaknya, struktur keluarga, perkumpulan-perkumpulan anak murid, dan gereja atau lembaga-lembaga agama bisa ikut memberikan tuntunan tersebut, akan tetapi pada zaman modern sekarang, lembaga-lembaga persekolahanlah yang terutama sekali memikul tugas memberikan pendidikan formal kepada anak-anak sebab semua pendidikan dan pengajaran di sekolah ditujukan pada pemberian fasilitas bagi pengembangan segenap fungsi jasmani dan rohani anak didik.

B. Pengamatan Anak (Pengamatan Indra)

Manusia dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indranya. Cara mengenal dunia yang demikian ini disebut mengamati secara indra. Organ-organ indra yang ada pada diri manusia disebut "Modalitas Pengamatan"

"Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati" (Soemanto Wasty, 2003:18). Pengamatan sebagai suatu fungsi primer dari jiwa menjadi awal dari aktivitas intelektual. Objek pengamatan memiliki sifat-sifat keinginan kesendirian, lokalitas dan bermateri subjek yang dapat mengadakan orientasi tadap sesuatu objek,

karena objek itu dapat ditangkap dengan tidak tergantung kepada adanya saja, namun dapat dipelajari secara langsung.

Untuk memungkinkan subjek mengadakan orientasi, maka subjek dapat menggambarkan dunia pengamatan menurut aspek pengaturan tertentu. Aspek-aspek pengaturan itu berupa sudut-sudut tinjauan sebagai berikut.

1. Pengaturan menurut sudut tinjauan ruang ini, menggambarkan dunia pengamatan dalam konsep-konsep seperti atas bawah, kanan-kiri, jauh-dekat, muka-belakang dan sebagainya.
2. Pengatur menurut sudut tinjauan waktu dengan sudut tinjauan ini, dunia pengamatan digambarkan dalam hubungannya dengan jarak waktu, jarak ruang, stabilitas benda (tetap atau tidak tetap) perjalanan waktu (dulu sekarang dan yang akan datang) dan sebagainya.
3. Pengaturan menurut sudut tinjauan Gestalt. Dengan sudut tinjauan ini, dunia pengamatan digambarkan sebagai bentuk-bentuk atau medan psikologis yang tersusun dalam kebulatan, kesatuan dan kebersamaan dari bagian-bagian. Bagian-bagian atau dapat terlepas dari keseluruhan dan berdiri sendiri, namun tidak mempunyai arti lagi kecuali bila bagian bagian itu berada dalam konteks keseluruhan.
4. Pengaturan menurut sudut tinjauan arti. Dengan tinjauan ini, medan pengamatan digambarkan dengan hubungan arti, atau struktur arti. Berbagai objek atau peristiwa yang sama, apabila ditinjau dari sudut arti dari

masing-masing akan menunjukkan hal-hal yang sangat berbeda, misalnya bentuk gedung sekolah, gedung asrama, gedung markas tentara, gedung rumah sakit yang bersamaan, namun artinya berbeda-beda. Bunyi lonceng pabrik lonceng kereta api, lonceng sekolah yang sama, tetapi masing-masing mempunyai arti yang berbeda satu sama lain.

Cara-cara penyajian dunia pengamatan berjumlah sama dengan jumlah alat indra orang telah lazim membedakan lima macam alat indra menurut lima macam modalitas pengamatan, yakni: penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan percakapan. Bekerjanya masing-masing modalitas itu menghasilkan sifat-sifat sensoris segala sesuatu yang berbeda-beda berikut ini dikupas secara singkat mengenai masing-masing persamaan itu.

1. Penglihatan

Ada tiga macam penglihatan yaitu:

- a. Penglihatan terhadap bentuk, yaitu penglihatan terhadap objek yang berdimensi dua dan setiap objek penglihatan tidak dilihat secara terpisah-pisah, melainkan sebagai objek yang saling berhubungan. Misalnya objek yang dekat dan yang jauh, objek yang menjadi bagian dan objek keseluruhan, ini merupakan cara melihat Gestalt yang dapat memakai hukum-hukum Gestalt meliputi.
 1. Hukum keterdekatan (artinya yang terdekat merupakan Gestalt)
 2. Hukum Ketertutupan (artinya yang tertutup merupakan Gestalt) dan

3. Hukum kesamaan (artinya yang sama merupakan Gestalt)

Penglihatan terhadap objek yang sudah jelas strukturnya, maka kesan yang diperoleh adalah tergantung kepada objek yang diamati, akan tetapi kesan penglihatan terhadap objek yang kurang jelas strukturnya akan lebih tergantung kepada subjek yang dalam hal ini adalah kepadaperanan sikap batin si subjek itu sendiri.

b. Penglihatan terhadap warna : yaitu penglihatan terhadap objek psikis dari warna objek psikis yang dimaksud di sini menyangkut nilai-nilai psikologis dari warna yang meliputi :

1. Nilai efektif dari warna. Warna-warna dari sesualu objek sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Warna memberikan dorongan atau motif bagi perbuatan atau reaksi manusia terhadap lingkungannya.

2. Nilai lambang atau simbolis dari warna-warna dapat memberi kesan simbolis tertentu bagi seseorang. Kesan seseorang terhadap warna ini dipengaruhi oleh lingkungan kultural seseorang. Dari warna-warna orang dapat menjadikan lambang-lambang suasana atau keadaan, misalnya:

- Merah adalah lambang keberanian
- Putih adalah lambang kesucian atau ketulusan.
- Hitam adalah lambang kesedihan
- Kuning adalah lambang pengharapan
- Biru adalah lambang kasih sayang atau kesetiaan

- Hijau adalah lambang kesejahteraan atau kemantapan
 - Ungu adalah lambang kebesaran dan kemuliaan
 - Abu-abu adalah lambang keraguan atau kesabaran
 - Dan lain-lain
- c. Penglihatan terhadap dalam yaitu penglihatan terhadap objek yang berdimensi tiga gejala genting yang tampak dalam penglihatan ini adalah konstansi volume dari jarak yang berbeda-beda kita melihat sesuatu benda, ternyata memperoleh kesan bahwa volume benda itu tidak berbeda, melainkan sama tidak berubah besarnya, melainkan konstan besarnya. Hal ini terjadi demikian karena:
- Objek yang kita hadapi selalu dilihat dalam konteks sistemnya dan
 - Proporsi atau pertandingan benda-benda satu sama lain serta terhadap tempatnya adalah sama.

2. Pendengaran

Mendengar atau mendengarkan adalah menangkap atau menerima suara melalui indra pendengaran satu hal yang dirasa penting yaitu pendengaran dalam hubungannya dengan masalah Gestalt. Gestalt ruang pada penglihatan akan berhubungan dengan Gestalt waktu dalam pendengaran. Pendengaran terhadap bunyi-bunyian yang bersangkutan. Ini berarti, bahwa apa yang baru saja didengar atau terdengar tidak akan segera hilang, melainkan masih terngiang atau masih turut bekerja

dalam apa yang didengar atau terdengar pada saat berikutnya. Jadi, apa yang telah terdengar dan yang baru saja terdengar secara bersama-sama membentuk suatu kesatuan yang mengatasi sifat keterbatasan dari pada waktu

3. Perabaan

Perabaan mengandung dua pengertian yaitu:

- a. Perabaan sebagai perbuatan aktif yang juga mencakup indra kenestesi dan
- b. Perabaan sebagai pengalaman secara pasif yang juga mencakup beberapa indra untuk sentuh dan tekanan, pengamatan panas, pengamatan dingin, pengamatan sakit, dan indra nibrasi.

Perabaan menggunakan fungsi kulit badan. Bagaimanakah penangkapan suatu objek perabaan sangat dipengaruhi oleh kepekaan pada kulit di bagian-bagian badan. Apabila kita menekankan benda tajam pada setiap bagian kulit kita, maka kita dapat mengamati perbedaan kepekaan setiap bagian kulit itu dalam menerima rangsang objek perabaan. Pada kulit kita terdapat dua macam titik kepekaan yaitu titik tekanan dan titik sakit.

Perbedaan kepekaan pada kulit disebabkan karena adanya perbedaan daya penerapan tekanan yang disebut nilai ambang pada tiap-tiap bagian kulit badan. Berikut ini dikemukakan bagaimana perbedaan kepekaan tiap-tiap bagian kulit badan menurut hasil penelitian dari von frey. Urutan berikut sengaja dibuat untuk menggambarkan tingkat-tingkat perbedaan kepekaan tiap-tiap bagian kulit kita dalam hal menangkap suatu objek perabaan. Adapun urutan tingkat kepekaan sampai dengan bagian kulit badan

mulai dari yang lebih peka sampai dengan yang semakin kurang peka adalah sebagai berikut :

- 1) Titik ujung lidah (dengan 2 gr tekanan)
- 2) Ujung jari (dengan 3 gr tekanan)
- 3) Pinggang (dengan 5 gr tekanan)
- 4) Pinggang tangan / lengan (dengan 12 gr tekanan)
- 5) Penis/alat vital (dengan 16 gr tekanan)
- 6) Kulit perut (dengan 26 gr tekanan)
- 7) Telapak kaki (dengan 250 gr tekanan)

Rangsangan yang lemah lebih sukar diserap tekanannya dari pada rangsang yang kuat. Rangsang yang lemah hanya terasa pada permulaannya saja, kemudian makin lama timbullah adaptasi (penyesuaian) yang akhirnya hilang tanpa kesan. Perbedaan kepekaan kulit badai terhadap tekanan dan sentuhan berlaku pula terhadap rangsangan suhu, rasa sakit dan getaran udara. Modalitas penglihatan berperan penting dalam perabaan. Misalnya ketika kita meraba sesuatu di tempat gelap atau dengan mata tertutup, maka dalam perabaan itu terjadi visualisasi. Hal ini berarti bahwa kesan perabaan itu digambarkan menurut kesan penglihatan yang telah ada. Peristiwa seperti ini dapat terjadi pula pada fungsi-fungsi pengamatan yang lain di mana modalitas penglihatan penting sekali peranannya terhadap bekerjanya modalitas-modalitas pengamatan yang lain.

4. Pembauan (penciuman)

Membau/mencium adalah menangkap objek yang berupa bau. Bauan dengan menggunakan hidung sebagai alat pembau. Kualitas bau-bauan adalah sangat bervariasi kita dapat menyebutkan variasi kualitas bau

terjadi dari:

- bau harum (misalnya untuk minyak wangi)
- bau anyir (misalnya untuk ikan mentah)
- bau busuk (misalnya untuk sampah)
- bau sedap (misalnya untuk masakan)
- bau semerbak (misalnya untuk bunga-bunga)
dan lain-lain

Kuat dan lemahnya penangkapan objek pembauan sangat tergantung pada dua hal, yaitu:

- a. Kuat lemahnya rangsang/kualitas objek pembauan
- b. Kepekaan fungsi saraf pada hidung
Kekuatan/kualitas rangsang pada objek pembauan dapat ditentukan oleh kuantitas objek pembauan disekitar subjek, jarak antara objek pembauan dengan objek kelengsan udara, suhu, dan kelembaban udara disekitar objek pembauan, serta kuantitas bahan bau-bauan pada objek pembauan. Kepekaan fungsi saraf pada hidung sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan fisiologis pada hidung serta kondisi psikologis yang menentukan kualitas perhatian pada diri subjek.

5. Pengecapan

Pengecapan adalah menangkap objek yang berupa kualitas rasa benda atau sesuatu dengan menggunakan lidah sebagai alat pencecap. Mengenai rasa cecapan dari setiap objek pencecapan kita hanya peka terhadap empat macam rasa cecapan pokok yaitu :

- Rasa manis
- Rasa masam
- Rasa asin

- Rasa pahit

Enak dan tidaknya rasa makanan tidak hanya tergantung pada fungsi indra pengecap saja, tetapi rasa makanan sangat ditentukan oleh:

- a. Kualitas kombinasi pada rasa-rasa makanan
- b. Fungsi kombinasi antara indra pengecap dengan indra pembau

Dengan lima macam modalitas tersebut pengamatan kita bekerja. "Pengamatan adalah berfungsi primer, sebab dapat dikatakan bahwa pengamatan merupakan pintu gerbang bagi masuknya setiap stimuli, ide, atau pengaruh yang berasal dari luar diri" (Soemanto Wasty, 2003:24) Stimuli atau pengaruh dari luar itu dapat berasal, baik dari lingkungan fisik, pengalaman maupun pendidikan, dengan mengamati, seseorang dapat mengenal dunia nyata. Pengenalan terhadap dunia nyata sangat menentukan perkembangan pribadi seseorang. Pengamatan itu sendiri berkembang akibat adanya pengaruh yang masuk dari luar.

Fungsi pengamatan ternyata sangat strategis dalam diri seseorang, maka pendidikan hendaknya menaruh perhatian besar terhadap kondisi peralatan indra serta bekerjanya indra anak didik, perhatian pendidikan terhadap hal ini dapat diwujudkan antara lain dengan:

- 1) Tindakan metodologis; yaitu dengan pemilihan serta penggunaan metode belajar mengajar yang efektif bagi perkembangan pengamatan serta pribadi anak didik secara keseluruhan.
- 2) Tindakan manajerial; yaitu dengan penyelenggaraan pengelolaan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar, baik secara fisiologis maupun secara psikologis.

C. Pikiran, Ingatan dan Fantasi Anak

1. Pikiran

“Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antara bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal” (Soemanto, 2003:31). Jadi akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Berpikir berarti meletakkan manusia dengan pengetahuan yang diperolehnya. Pengetahuan dalam hal ini mencakup segala konsep, gagasan dan pengertian yang telah dimiliki atau diperoleh oleh manusia.

Berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah berpikir, yaitu:

- a. Pembentukan pengerian ini melalui proses mendeskripsi ciri-ciri objek yang sejenis mengklasifikasici-ciri yang sama mengabstraki dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki.
- b. Pembentukan pendapat ini merupakan peletakan hubungan antardua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa :
 - Pendapat menolak: yaitu tidak menerima ciri dari sesuatu hal, misalnya saya tidak setuju amir tidak rajin.
 - Pendapat menerima/mengiakan: yaitu menerima sifat dari sesuatu hal, misalnya : amir itu pandai, air itu tumpah, aminah orang jujur.
 - Pendapat asumptip: yaitu yang mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan suatu sifat pada sesuatu

hal, misalnya anda mungkin salah mengerti, saya barang kali keliru

- c. Pembentukan keputusan ini merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan. Keputusan adalah hasil pekerjaan akal berupa pendapat baru yang dibentuk berdasarkan pendapat-pendapat yang sudah ada mengenai keputusan ini dapat dibedakan atas:

Keputusan induktif, yaitu yang diambil dari pendapat-pendapat khusus membentuk suatu pendapat umum, misalnya:

- Tangan dicubit sakit
- Kaki kanan dicubit sakit
- Paha dicubit sakit
- Dada dicubit sakit
- Pinggang dicubit sakit
- Leher dicubit sakit

Keputusan: semua bagian badan jika dicubit sakit

- Keputusan deduktif yaitu yang diambil dari pendapat membentuk pendapat yang khusus, misalnya:

- Semua bagian badan jika dicubit sakit.
- Pipi adalah bagian badan

Keputusan: pipi jika dicubit sakit

- Keputusan analogis : yaitu yang diambil dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan suatu pendapat dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada misalnya

- Kulit paha yang sakit, memerah
- Kulit dada yang sakit, memerah
- Kulit leher yang sakit, memerah

Keputusan kulit lutut yang sakit itu, memerah.

Setiap keputusan yang kita ambil merupakan hasil pekerjaan akal melalui pikiran. Setiap keputusan akan mengarahkan dan mengendalikan tindakan atau tingkah laku. Dengan demikian akal/pikiran dapat dikatakan sangat menentukan di dalam perubahan tingkah laku manusia serta dalam mengembangkan aspek-aspek kepribadian lainnya. Oleh karena itu pendidikan hendaknya memberikan bimbingan yang sebaik-baiknya bagi perkembangan akal anak didik. Pengajaran yang sudah mampu mengasah otak anak didik adalah belum sepenuhnya memenuhi harapan, karena kesiapan pikiran anak pada umur tertentu belum tentu bertahan siap untuk umur-umur selanjutnya. Hal ini memerlukan bimbingan yang tepat dan kontinu terhadap cara bekerjanya akal anak didik.

Beberapa cara membimbing pikiran agar pikiran itu berkembang dengan baik antara lain dengan jalan:

1. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan berbahasa pada anak didik.
2. Pendidik bukannya memberikan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan yang terpenting yaitu membimbing pikiran anak didik dengan memberikan sejumlah pengertian kunci yang fungsional bagi keterampilan berpikir anak.
3. Di samping memberikan pengertian-pengertian kunci, agar anak didik dapat berpikir cepat dan tepat perlu, diberikan kepada anak itu bekal pengetahuan.
4. Menggunakan alat-alat peraga dalam pengajaran.

Demikianlah telah dikemukakan aktivitas-aktivitas pokok dari pada jiwa manusia, yang meliputi: mengamati, menangkap melakukan fantasi, mengingat, dan berpikir sedangkan fungsi-fungsi lainnya seperti; perhatian, perasaan, dan kemauan adalah tidak termasuk sebagai aktivitas jiwa, melainkan sebagai cara atau kekuatan yang menunjang aktivitas-aktivitas jiwa.

2. Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif fungsi ingatan itu sendiri meliputi tiga aktivitas yaitu:

- a. Mencamkan yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan.
- b. Menyimpan kesan-kesan.
- c. Mereproduksi kesan-kesan

Sifat-sifat dari ingatan yang baik adalah cepat, setia, kuat, luas dan siap. Sifat cepat berlaku untuk aktivitas mencamkan, sifat setia, kuat dan luas berlaku dalam hal menyimpan, sedangkan sifat siap berlaku dalam hal memproduksi kesan-kesan. Dengan demikian kita dapat menyebutkan adanya berbagai sifat ingatan yang baik. Ingatan dikatakan cepat apabila dalam mencamkan kesan-kesan tidak mengalami kesulitan. Ingatan dikatakan setia, apabila kesan-kesan yang tersimpan bertahan lama. Ingatan dikatakan luas, apabila kesan-kesan yang tersimpan sangat bervariasi dan banyak jumlahnya, ingatan dikatakan siap, apabila kesan-kesan yang tersimpan sewaktu-waktu mudah direproduksi ke alam kesadaran.

Pengecaman terhadap sesuatu kesan akan lebih kuat apabila:

- Kesan-kesan yang dicamkan dibantu dengan

penyuaraan.

- Pikiran subjek lebih terkonsentrasi kepada kesan-kesan itu.
- Teknik belajar yang dipakai oleh subjek adalah efektif.
- Subjek menggunakan titian ingatan.
- Struktur bahan dari kesan-kesan yang dicamkan adalah jelas.

Usaha memperjelas struktur bahan dapat dilakukan misalnya dengan jalan membuat ikhtisan rangkuman singkatan, penggolongan secara ritme (untuk nada suara), penggolongan secara katagoris yang bermakna bilangan dan perhitungan matematis).

Sering kita menyebut hal ingat dan lupa, dalam psikologi biasa dikemukakan dengan satu pengertian saja, yaitu "refensi" jadi, refensi menunjukkan hal mengingat dan lupa yang keduanya hanya merupakan sudut tinjauan yang berbeda tentang sesuatu yang satu berdasarkan penelitian, setelah kita mencamkan sesuatu banyak hal yang secara berangsur-angsur terlupakan. Untuk mengatasi hal ini, maka bahan yang ingin kita ingat dengan baik harus diulang-ulang terus-menerus. Untuk itu subjek hendaknya mampu membagi dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Ada penelitian tentang luas ingatan, dengan mempersilahkan seseorang mencamkan dan mereproduksi kesan-kesan matematis. Subjek mengingat deratan-deretan angka dimulai dari deretan angka terkecil meliputi 3 angka sampai dengan deratan angka yang terbesar misalnya meliputi 9 atau 12 angka setelah subjek mendengarkan angka yang telah diingatnya itu. Berapa jumlah angka yang mampu direproduksi oleh subjek setelah ia mendengar

penyebutan sederetan angka? Luas ingatan berkembang mengikuti pertambahan umur sampai batas umur tertentu, dan ini dapat menjadi petunjuk bagi pikiran seseorang.

Dalam hal mengingat, orang sering mengalami kesulitan disebabkan karena adanya "interferensi". Interferensi adalah hambatan ingatan atau belajar akibat masuknya bahan-bahan yang terdahulu jadi, kesan-kesan terdahulu mengganggu usaha reproduksi kesan-kesan yang lebih baru. Interferensi lebih banyak terjadi pada waktu jaga dari pada waktu tidur.

Dalam hal mereproduksi, kita kenal adanya dua macam reproduksi, yaitu :

- a. Mengingat kembali (*recall*); dalam hal ini tidak ada objek untuk merangsang reproduksi, misalnya mengingat ciri-ciri benda yang sudah tidak ada atau hilang.
- b. Mengenal kembali (*recognition*) dalam hal ini ada sesuatu objek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi objek dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan ciri-ciri kesan tentang benda sejenisnya, misalnya mengenali suatu benda apakah sesuai dengan ciri-ciri benda yang pernah diamati.

Berdasarkan hasil penelitian, ternyata mengenal kembali itu lebih mudah dari pada mengingat kembali. Hal ini dapat kita maklumi, karena dalam mengenal kembali terdapat objek nyata sebagai perangsang ingatan, sedangkan dalam mengingat kembali tidak terdapat objek semacam itu.

Ingatan anak pada usia sekolah dasar mencapai intensitas paling besar, dan paling kuat. Daya menghafal

dan daya memorisasi (dengan sengaja memasukkan dalam melekatkan pengetahuan dalam ingatan) adalah paling kuat. Begitu juga anak mampu memuat jumlah materi ingatan paling banyak.

3. Fantasi Anak

“Fantasi adalah aktivitas imajinasi untuk tanggapan-tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada” (Soemanto Wasty, 2003:26).

Fantasi sengaja merupakan usaha imajinasi dari subjek secara sengaja dan disadari fantasi sengaja ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Fantasi sengaja secara pasif yaitu yang tidak oleh pikiran dan kemauan.
- b. Fantasi sengaja secara aktif yaitu yang dikendalikan oleh pikiran dan kemauan.

Baik fantasi sengaja maupun fantasi tak sengaja, keduanya dapat bersifat mengabstraksikan, apabila fantasi itu membentuk gambaran dengan menghilangkan bagian-bagian di antaranya. Fantasi bersifat mendeterminasikan, apabila fantasi itu membentuk gambaran baru dengan menggunakan skema tertentu. Fantasi bersifat mengkombinasikan apabila fantasi itu menggabungkan

beberapa kegunaan fantasi antara lain :

1. Dengan fantasi, orang dapat memahami atau mengerti sesama manusia.
2. Dengan fantasi orang dapat memahami dan menghargai keutur orang lain.
3. Dengan fantasi, orang dapat ke luar dari ruang dan waktu, sehingga dengan demikian ia dapat memahami hal-hal yang ada dan terjadi di

tempat lain dan di waktu yang lain, misalnya dalam mempelajari ilmu bumi dan sejarah.

4. Fantasi dapat membantu seseorang dalam mencari kesinambungan batin.

Karena banyaknya kegunaan fantasi bagi kehidupan manusia, maka pendidik hendaknya berusaha mengembangkan fantasi anak didik secara sehat, misalnya melalui kegiatan-kegiatan ekspresif dan juga dengan banyak memberikan cerita dongeng.

BAB V

PERKEMBANGAN AFEKTIF

A. Perkembangan Emosi

“Emosi menurut Crow & Crow adalah : *An emotion, is an affective it perience that accompanies generalized inner adjustment and mental and physiological stirred up states in the individual and that shows it self in his overt behavior*” (Sunarto, 2006:150).

Jenis emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Emosi adalah warna afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik pada saat terjadi emosi dan seringkali terjadi perubahan-perubahan pada fisik, antara lain berupa:

1. Reaksi efektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
3. Peredaran jantung: bertambah cepat bila terkejut

4. Pernapasan : bernapas panjang kalau kecewa
5. Pupil mata : membesar bila marah
6. Liur mengering kalau takut atau tegang
7. Buluroam : berdiri kalau takut
8. Pencernaan : mencret-mencret kalau tegang
9. Otot : ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (tremor)
10. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif

Emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak adalah:

a. Marah

Penyebab marah yang paling umum adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan rasa marah dengan ledakan yang ditandai dengan menangis, berteriak, menggentak memandang, melompat-lompat atau memukul.

b. Takut

Pembiasaan, peniruan, dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi, dan film-film dengan unsur yang menakutkan. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik. Kemudian menjadi lebih khusus seperti lari menghindar, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan.

c. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa

minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain di dalam keluarga biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkannya kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit atau menjadi nakal. Prilaku ini semua bertujuan untuk menarik perhatian.

d. Ingin Tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama adalah dalam penjelajahan sensomotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman, ia bereaksi dengan bertanya.

e. Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti dimiliki orang lain atau dengan mengambil benda-benda yang menimbulkan iri hati.

g. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang tidak diharapkan, berencana yang ringan, membohongi orang lain dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraannya dengan

tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat atau memeluk benda atau orang membuatnya bahagia

g. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu mainan dalam wujud binatang, atau benda mati, seperti, mainan secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis dan dengan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya termasuk makan.

h. Kasih Sayang

Anak-anak belajar mencintai orang, binatang atau benda yang menyenangkannya ia mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar tetapi ketika masih kecil anak menyatakannya secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek sayangnya.

Pola emosional pada masa sekolah dasar (akhir masa kanak-kanak) berbeda dari pola emosional awal masa kanak-kanak dalam dua hal. Pertama jenis situasi yang membangkitkan emosi dan kedua bentuk ungkapannya. Perubahan tersebut lebih merupakan akibat dari meluasnya pengalaman dan belajarnya dari pada proses pematangan diri.

Dari pengetahuan anak mengetahui mana anggapan orang lain tentang berbagai bentuk ungkapan emosional. dalam keinginan pelbagai bentuk yang ternyata secara sosial tidak diterima. Dengan bertambah besarnya badan, anak-anak mulai mengungkapkan marah dalam bentuk murung, menggerutu dan

pelbagai ungkapan kasar. Sedangkan marah menjadi jarang karena anak mengetahui bahwa tindakan semacam ini dianggap perilaku bayi.

Sebagaimana adanya perbedaan dalam cara anak mengungkapkan emosi, ada juga perbedaan dalam jenis situasi yang membangkitkan emosi. Anak yang lebih besar lebih cepat marah kalau dihina dari pada anak yang lebih muda yang tidak sepenuhnya mengerti apa arti setiap komentar bersifat merendahkan. Demikian pula halnya rasa ingin tahu anak yang lebih kecil ditimbulkan oleh sesuatu yang baru dan berbeda. Harus sangat menonjol agar dapat membangkitkan keingintahuannya.

Sebagaimana juga terdapat pada anak-anak yang lebih muda, ada sejumlah perbedaan emosi. Emosi pada anak-anak yang lebih besar dan dalam cara mereka mengungkapkan emosi anak yang populer cenderung tidak terlampau khawatir dan cemburu dibandingkan dengan anak yang kurang populer. Anak laki-laki pada setiap umur mengungkapkan emosinya dipandang lebih sesuai dengan jenis kelaminnya daripada anak perempuan. Sementara anak perempuan lebih banyak mengalami rasa takut, khawatir dan perasaan kasih sayang yaitu emosi-emosi yang dipandang sesuai dengan peran seksnya.

Pada masa ini anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena emosi cenderung kurang menyenangkan, maka meningginya emosi menjadi periode ketidakseimbangan yaitu saat di masa anak menjadi sulit dihadapi keadaan lingkungan juga banyak berpengaruh terhadapnya meningginya emosi anak.

B. Perkembangan Nilai, Moral, dan Sikap

Dapatkah nilai-nilai hidup dipelajari? Kalau dapat dipelajari sebagai satu ilmu atau sebagai pengetahuan, apakah pengetahuan tentang nilai-nilai hidup itu dapat seketika membuat orang mau dan mampir bertindak/ bertingkah laku sesuai dengan apa yang diketahuinya?

Menurut Surakhmad, antara pengetahuan dan tindakan ternyata tidak selalu terjadi korelasi positif yang tinggi (Sumarto, 2006:158) proses pertumbuhan dan kelanjutan pengetahuan menuju bentuk sikap dan tingkah laku adalah kejiwaan. Seseorang individu yang pada waktu tertentu melakukan perbuatan tercela ternyata melakukannya tidak selalu karena ia tidak mengetahui bahwa perbuatan itu tercela, atau tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Berbuat sesuatu secara fisik adalah satu bentuk tingkah laku yang mudah dilihat dan diukur. Tetapi tingkah laku tidak terdiri atas perbuatan yang tampak saja, di dalamnya tercakup juga sikap mental yang tidak selalu mudah ditanggapi, kecuali secara tidak langsung, misalnya melalui ucapan atau perbuatan yang diduga dapat menggambarkan sikap mental tersebut bahkan secara tidak langsungpun ada kalanya cukup sulit untuk menarik kesimpulan yang teliti.

Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diuraikan pengertian dan saling keterkaitan antara nilai, norma dan sikap pengaruhnya terhadap tingkah laku.

1. Pengertian dan Saling Keterkaitan Antara Nilai, Norma, dan Sikap serta Pengaruhnya Terhadap Tingkah Laku.

Nilai-nilai kehidupan adalah norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya adat kebiasaan dan sopan santun (Sutikna, 1988). Sopan santun adat dan kebiasaan serta nilai-nilai hidup yang menjadi pegangan seseorang dalam kedudukannya sebagai warga negara Indonesia dalam hubungan hidupnya dengan negara serta dengan sesama warga negara. Apakah ia pria atau wanita, apakah ia pemimpin dalam pemerintahan atautkah ia warga negara biasa, apakah ia beragama Hindu atau beragama lainnya, sebagai warga negara Indonesia ia harus berpedoman pada nilai-nilai tersebut.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang termasuk dalam sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, antara lain :

- 1) mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia;
- 2) mengembangkan sikap tenggang rasa; dan
- 3) tidak semena-mena terhadap orang lain, berani membela kebenaran dan keadilan. Bagaimana kaitannya antara nilai-nilai dan moral?

Moral berasal dari kata latin "Morale" yang berarti Custom, kebiasaan, adat istiadat. Tahu adat disebut bermoral dan sebaliknya disebut immoral kelakuan yang tidak baik disebut amoral, orang yang tahu adat mengerti, tertib, sopan santun ialah yang biasa disebut moralis (Salam dalam Koyan, 2000 : 59). Dari sejarah pertumbuhan dan perkembangan manusia diketahui bahwa mengenai masalah moral manusia itu

berkembang dari pramoral ke bermoral artinya belum mengetahui moral menjadi bermoral.

Tingkat perkembangan seorang anak (yang normal) umumnya mereka itu akan sampai pada satu usia yang disebutkan morale age, tahun-tahun di mana anak tersebut telah mengenal (secara naluriah), bahwa berbohong, mencuri, telanjang di muka orang lain, berbuat gadung atau tak senonoh dan sebagainya, kesemuanya itu adalah perbuatan yang tidak baik, tercela tidak sopan. Rasa moral yang sifatnya intinetik ini, lambat laun diperjelas oleh pengalaman-pengalaman hidup si anak pengalaman dari kana-kanak menjadi pemuda, adalah masa seorang anak mempelajari dan membiasakan diri bertingkah dan berlaku sopan (susila), sebab itu bila terdapat seseorang yang telah dewasa tetap miskin dari segi oral dibuktikan dengan kelakuannya yang tidak mengenal sopan santun, jauh dari adat istiadat yang baik, maka dari segi etik dikatakan bahwa anak tersebut salah didik. Kesalahan utama dengan sendirinya dilimpahkan ke alamat si Ibu, sebagai pendidik pertama dari anak-anaknya. Salah didik karena tidak memiliki kesadaran moral oleh sebab itu pendidikan moral sangat penting bagi anak. Kesadaran moral mengandung nilai tertinggi, yang seharusnya dimiliki oleh setiap pribadi, jadi manusia bermoral.

Keyakinan terhadap nilai-nilai moral akan tampak pada prilaku individu. Dalam kaitan ini, Wilson (dalam Koyan, 2000:11-12) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan terdidik secara moral, dapat dilihat dari prilakunya yang tampak dan juga pada alasan-alasan dan sasaran yang ingin dicapai dengan demikian, moralitas akan melibatkan pengujian terhadap berbagai sikap, perasaan, dan disposisi-disposisi yang dimiliki

seseorang. Selanjutnya dikatakan bahwa, esensi dari pendidikan moral adalah menanamkan pilihan-pilihan yang benar dan kearifikan akan perasaan dan disposisi tersebut. Selanjutnya ditegaskan bahwa tujuan pendidikan moral ditekankan pada metode pertimbangan moral dan untuk membantu anak-anak untuk mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima suatu nilai.

Dengan demikian, keterkaitan antara nilai, moral, sikap dan tingkah laku akan tampak dalam pengamalan nilai-nilai. Dengan kata lain nilai-nilai perlu dikenal terlebih dulu, kemudian dihayati, dan didorong oleh moral, baru akan berbentuk sikap tertentu terhadap nilai-nilai tersebut dan pada akhirnya terwujud tingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang dimaksud.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral dan Sikap

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai, model. Bagi anak-anak usia 12-16 tahun, gambaran-gambaran ideal yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang terkenal, dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri.

Bagi para ahli psikoanalisis perkembangan moral dipandang sebagai kematangan dari sudut organik biologis. Menurut psikoanalisis moral dan nilai menyatu dalam konsep superego. Superego dibentuk melalui jalan internalisasi larangan-larangan atau perintah-perintah yang datang dari luar (khususnya dari orang tua) sedemikian rupa sehingga akhirnya

terpencar dari dalam diri sendiri. Karena itu, orang-orang yang tak mempunyai hubungan yang harmonis dengan orang tuanya di masa kecil, kemungkinan besar tidak mampu mengembangkan superego yang cukup kuat. Sehingga mereka bisa menjadi orang yang sering melanggar norma masyarakat.

Teori-teori lain yang non-psikoanalisis beranggapan bahwa hubungan anak-orang tua bukan satu-satunya sarana pembentuk moral. Para sosiolog beranggapan bahwa masyarakat sendiri mempunyai peran penting dalam pembentukan moral. Tingkah laku yang terkendali disebabkan oleh adanya control dari masyarakat itu sendiri yang mempunyai saksi-saksi tersendiri buat pelanggar-pelanggar (Sarlito dalam Sunarto, 2006:175).

Di dalam usaha membentuk tingkah laku sebagai pencerminan nilai-nilai hidup tertentu ternyata bahwa faktor lingkungan memegang peranan penting. Di antara segala unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting.

BAB VI

KECERDASAN ANAK

Kecerdasan merupakan salah satu indikator dari sekian banyak faktor-faktor yang berperan menentukan keberhasilan pengembangan pribadi seseorang dan juga keberhasilan hidup seseorang. Hal itu dapat ditunjukkan dengan adanya korelasi antara kecerdasan dan prestasi belajar anak, yang derajat sumbangannya sekitar 35 sampai 45% (Yapsir, 1996). Individu yang memiliki kecerdasan yang baik pada umumnya mampu memecahkan masalah secara cepat dan tepat. Para pendidik selalu ingin mengetahui kecerdasan anak dan potensi-potensi lain yang dimiliki dengan harapan dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimilikinya itu dan akhirnya anak dapat aktualisasi diri. Potensi-potensi individu selain kecerdasan adalah bakat, minat emosional, kreativitas anak dan karakteristik dasar lainnya. Untuk memperoleh gambaran umum tentang potensi-potensi tersebut, masing-masing akan dibahas secara umum.

A. Makna Kecerdasan

Dengan hasil pengukuran intelegensi diharapkan kita dapat mengetahui kapasitas mental seseorang apakah dia memiliki kecerdasan mental yang tinggi, sedang atau rendah. Informasi tersebut dapat membantu pendidik dalam membimbing dan memberikan rangsangan agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal dan menempatkan anak pada tingkat pendidikan yang tepat serta membantu dalam memilih karirnya.

Kecerdasan adalah kemampuan untuk menggunakan ingatan, penalaran dan pengetahuan dalam belajar dan menghadapi situasi dan masalah baru (Hartuti, Pudji, 2000:96). Ada pula yang memaknai kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah secara cepat, tepat, dan disadari. Spearman mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan umum yaitu kapasitas anak dalam melakukan observasi dan berpikir secara jelas dan jernih. Diuraikan lebih lanjut bahwa maksud pengukuran kecerdasan adalah untuk membandingkan kapasitas anak satu dari lainnya dalam observasi dan berpikir secara jelas dan jernih.

Masalah-masalah di dalam tes kecerdasan disajikan dalam bentuk verbal dan non verbal. Hasil tes verbal untuk mengukur kecerdasan anak kurang memuaskan khususnya bagi anak-anak yang mengalami hambatan kemampuan membaca. Dalam hal ini tes non verbal lebih memuaskan. Tes non verbal juga sangat bermanfaat bagi anak-anak yang berasal dari daerah-daerah pelaksanaan atau terpencil yang kurang memiliki kemampuan dalam mengenal bahasa Inggris atau bahasa nasional lainnya. Jika dipaksakan kurang

akurat.

Raven merancang tes yang didasarkan pada hasil pengembangan tes Spearman's general faktor mengukur kemampuan mental umum. Individu dengan memberikan kesempatan kepada individu untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam menyusun hubungan rasional, sistematis lengkap dan memecahkan masalah yang ditunjukkan dalam gambar dan kaitannya dengan gambar lainnya. Tes ini disusun sedemikian rupa sehingga pengaruh kemampuan verbal, kondisi budaya dan tingkat pendidikan terhadap hasil tes diperkecil. Tes disusun dalam bentuk gambar-gambar sederhana. Dalam menyelesaikan soal-soal tentu (individu yang dites) tidak perlu menggunakan bahasa baik lisan maupun tulis, oleh karena itu dapat dikatakan tes ini sebagai "*culture free tes*" atau test yang bebas budaya. Anak dari Irian Jaya misalnya, yang tidak bisa membaca atau tidak bisa berbahasa Indonesia, akan dapat diukur kecerdasannya melalui jenis tes seperti ini, dan hasilnya cukup akurat karena berisi gambar-gambar yang dapat dipahami oleh semua anak dari beragam tempat dan budaya.

Pada saat mengerjakan tes kecerdasan *Standart Progressive Matrices* atau *Children Progressive Matrices* (untuk anak-anak) yang dirancang Raven ini, seseorang diminta untuk memahami rangkaian gambar-gambar yang kurang bermakna dengan cara mengamatinya, mencari hubungan diantaranya, mengerti sifat-sifat gambar, kemudian melengkapi sistem hubungan yang disajikan.

Dengan melakukan langkah-langkah seperti itu, dia dapat mengembangkan metode penalaran yang sistematis. Tes disusun sedemikian rupa, yang mana

pada set pertama masalah sangat mudah sehingga semua individu yang normal dapat mengerjakannya dengan tepat. Pada set-set berikutnya 2 sampai set ke-5 masalah sedemikian sulit.

B. Manfaat Tes Kecerdasan

Tes kecerdasan sangat bermanfaat bagi pendidik dalam mengetahui perbedaan anak. Informasi hasil tes tersebut dapat digunakan untuk bimbingan pendidikan dan karier. Hasil tes ini dapat digunakan untuk memprediksi anak apakah dia memiliki kemungkinan dapat menyelesaikan pendidikan di tingkat perguruan tinggi, sekolah lanjut atas, sekolah lanjut pertama, sekolah dasar, tidak akan dapat menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar atau anak hanya mampu untuk dilatih pada pekerjaan-pekerjaan tertentu saja. Selain itu dengan diketahuinya hasil tes ini misalnya hasil tes kecerdasan tinggi tetapi ternyata prestasi anak rendah hal ini menunjukkan ada sesuatu yang salah pada anak mungkin kurang bisa memanfaatkan waktu, kurang memiliki strategi belajar yang baik ada hambatan lingkungan (misalnya lingkungan yang gaduh, tempat belajar yang kurang nyaman, fasilitas belajar yang minim), sumber belajar yang kurang, atau ada hambatan-hambatan pribadi misalnya kesehatan adanya masalah dengan orang-orang disekitar anak dan sebagainya. Dalam bidang pekerjaan, tes ini digunakan untuk seleksi pelamar yang akan ditempatkan pada posisi-posisi khusus atau penempatan individu dalam berbagai bidang industri. Hasil pengukuran tes kecerdasan ini dinyatakan dengan IQ (*Intelegency Quotent*).

C. Pengkategorian Kecerdasan Seseorang

Hasil tes inteligensi dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok (Clark, 1958) sebagai berikut:

No	Inteligensi	Grade	Keterangan	Perkiraan anak yang memiliki IQ
1	125-135	I	Superior	22%
2	111-124	II	Diatas rata-rata	22,8%
3	90-110	III	Rata-rata	50%
4	77-89	IV	Di Bawah rata-rata	22,8%
5	1	V	Defect (cacat mental)	2,2%

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Anak

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak perlu dikemukakan di sini dengan harapan dapat bermanfaat bagi para pendidik atau calon orang tua. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor genetik (faktor keturunan) mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Penelitian yang dilakukan Goddard (1812) sebagaimana dikutip Sumanto (dalam Hartuti Pudji, 2000:99) terhadap keluarga Kallikhak, yang isterinya adalah orang yang tingkat kecerdasannya rendah. Pada masa itu sedang dalam suasana peperangan. Dari perkawinan mereka ternyata lahir seorang anak yang memiliki cacat mental. Setelah perang berakhir, Kallikhak kawin lagi dengan

seorang wanita yang berkecerdasan normal, dan hasil perkawinan itu dia mempunyai anak normal. Eksperimen pertama kali tentang perkembangan kecerdasan anak kembar dilakukan Thorndike (1905) sebagaimana dikutip Sumanto terhadap 50 anak. Pada saat bersamaan dia melakukan tes terhadap anak-anak tidak kembar. Hasilnya menunjukkan bahwa variasi skor tes pada anak-anak tidak kembar lebih banyak dari pada variasi skor tes anak-anak kembar. Pada anak-anak kembar terdapat kesamaan skor 2 sampai 3 kali lipat dari pada skor anak-anak tidak kembar. Ini berarti, bahwa meskipun lingkungan dari dua kelompok anak itu sama, namun ternyata hereditas sangat menentukan pertumbuhan kemampuan. Penelitian-penelitian berikutnya terhadap perkembangan mental anak juga menunjukkan bahwa faktor hereditas (keturunan) memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan mental anak (Yapsir, 1996)

2. Berapa faktor lain yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak adalah karena seseorang mengalami suatu kelainan akibat perubahan pertumbuhan atau perkembangan fungsi intelektual yang terjadi di dalam kandungan atau pada masa kanak-kanak akibat faktor biologis itu meliputi:
 - a. Sewaktu bayi dalam kandungan
 - 1) Terjadinya Down Syndrom (DS) misalnya jenis ritardasi mental mengalooid

(hidung melebar, kemampuan mental yang lemah). Biasanya anak seperti ini lahir dari ibu yang ketika melahirkan berumur 40 tahun ke atas, cenderung memiliki anak DS dengan perbandingan 1 : 100 (dari seratus kelahiran terdapat satu ibu yang melahirkan anak DS). Ibu yang melahirkan berumur DS 1 : 65. Hal ini bukan karena faktor keturunan tetapi faktor kelebihan hormone.

- 2) Terjadi infeksi karena sesuatu penyakit.
 - 3) Ibu terjangkit syphilis yang mungkin tertular dari ayah yang suka ke tempat perempuan nakal.
 - 4) Ibu mengalami keracunan.
 - 5) Kesalahan obat.
 - 6) Ibu dan ayah mengkonsumsi narkoba.
 - 7) Ibu terkena tekanan darah tinggi.
 - 8) Adanya rada paksa, yaitu usaha pengguguran kandungan yang gagal karena anak yang akan dilahirkan tidak dikehendaki.
 - 9) Ibu jatuh sehingga terjadi benturan pada kepala bayi.
 - 10) Ibu kekurangan gizi dan
 - 11) Adanya kelainan kromosom.
- b. Sewaktu proses kelahiran
- 1) Terlalu lama proses kelahiran sehingga bayi kekurangan oksigen.
 - 2) Penggunaan alat medis, misalnya karena bayi tidak segera lahir dan membahayakan keselamatan ibu dan bayi maka digunakan tang yang dapat

- berakibat adanya kerusakan syaraf otak dan;
- 3) Prematur belum pernah bulannya (9 bulan dan 10 hari) tetapi karena sesuatu hal (ibu mengalami tekanan batin, ibu jatuh dan sebagainya) bayi sudah lahir.
- c. Pada masa sesudah lahir
- 1) Anak jatuh dan terjadi benturan di kepala sehingga ada kerusakan syaraf otak.
 - 2) Adanya gangguan hormonal kelenjar gondok dan
 - 3) Kurang gizi pada anak sehingga syaraf tidak berkembang secara optimal, demikian juga fungsi otak tidak berkembang.
3. Faktor psikologis adalah kurangnya rangsangan dari lingkungan kepada anak sehingga anak tidak dapat mengembangkan kecerdasannya secara optimal. Di antaranya, kurangnya stimulasi sosial, yakni anak kurang pergaulan dengan orang lain sehingga perkembangan kemampuannya terbatas. Kurangnya rangsangan bahasa dan intelektual. Pada umumnya pada masa anak berumur dua tahun atau lebih sampai masa usia masuk sekolah dasar memiliki dorongan ingin tahu yang besar sehingga dia banyak sekali mengajukan pertanyaan. Banyak orang tua yang karena kesibukannya atau karena ketidaktahuannya atau karena banyaknya hal-hal yang harus dia

pikirkan, tidak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terus menerus diajukan anak. Pada beberapa kasus anak-anak lebih banyak bergaul dan diasuh oleh pembantu atau baby sister, yang seringkali tidak mau repot-repot dengan menjawab semua pertanyaan anak. Padahal pada masa itulah anak banyak sekali belajar berbahasa sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis. Jika pada masa ini anak banyak memperoleh rangsangan bahasa dan berpikir dengan tidak hanya menjawab pertanyaan anak tetapi juga mengajukan pertanyaan kepada anak tentang apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana tentang alam, orang dan kejadian di sekitarnya, kemampuan berbahasa dan intelektual anak akan berkembang secara optimal. Pada masa usia sekolah dasar, anak banyak mengembangkan kemampuan bersosialisasi, bahasa dan intelektual dari guru dan temannya. Lingkungan keluarga dan sosial yang kejam tidak banyak memberi perhatian, mencegah anak untuk dapat mengembangkan potensinya. Orang tua yang mudah marah terhadap anak, menyebabkan anak tidak berani mengambil resiko untuk menyatakan pendapat atau berbuat sesuatu sehingga ide-idenya terbelenggu, tidak diekspresikan, tidak dapat dia uji, dan akhirnya anak tidak berkembang.

4. Interaksi dari faktor biologis dan psikologik gabungan adanya pengaruh faktor biologis dan psikologik yang kurang menguntungkan,

dapat menimbulkan anak berada pada posisi yang semakin kurang mampu mengembangkan potensinya.

Dengan pengetahuan kita tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan, kita dapat menghindari terjadinya hal-hal yang tidak kita inginkan sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir anak. Beberapa cara di bawah ini adalah upaya-upaya yang dapat mencegah terjadinya rendahnya kecerdasan mental dan upaya meningkatkan kecerdasan anak.

- a. Pada masa hamil dan awal kehidupan anak, hindarkan peristiwa-peristiwa yang membahayakan kesehatan ibu dan anak, misalnya : jangan sembarangan minum obat, menidurkan anak pada tempat yang aman, hindarilah tekanan psikologis dan sebagainya, sebagaimana telah dijelaskan pada sebab-sebab kelemahan mental di atas. Tekanan psikologis pada ibu yang sedang hamil menyebabkan kurang tidur dan tidak enak makan, yang secara tidak langsung menyebabkan si ibu kurang gizi dan hal ini berpengaruh pada kemampuan mental anak. Selain itu tekanan mental pada ibu hamil dapat menghambat penyampaian oksigen pada bayi dalam kandungan, dan itu dapat menyebabkan kurangnya perkembangan kecerdasan anak.
- b. Lingkungan alam yang mendukung misalnya: ibu perlu memperoleh udara yang tidak tercemar, dan hindarkan dari asap rokok maupun asap timah.

- c. Ibu perlu mengkonsumsi makanan yang banyak vitamin.
- d. Ibu jangan minum-minuman yang mengandung alkohol.
- e. Orang tua perlu menyediakan anak lingkungan yang kaya dengan stimuli, baik stimuli melalui mata (berbagai bentuk dan warna mainan dan barang yang menarik) lingkungan yang berbagai macam stimuli suara (berbagai macam lagu, bunyi, suara) stimuli bau (berbagai macam-macam bau makanan, wangi-wangian dan sebagainya). Stimuli peraba (berbagai macam barang yang dapat mewakili peraba kasar, sedang, halus). Stimuli mengecap (berbagai macam rasa makanan). Seringkali terjadi, begitu hati-hatinya ibu dalam memberikan dan memilihkan jenis makanan kepada anak, pada banyak kasus anak-anak hanya mau makan-makanan tertentu, dan sulit makan makanan lainnya. Pola makan terbentuk di keluarga. Jika variasi makanan kurang diperhatikan, anak hanya mengenal jenis makanan tertentu. Hal ini kurang baik pada anak karena dapat menghambat adaptasi anak pada lingkungan. Saya melihat beberapa anak tidak suka makan durian, ternyata karena ayah atau ibu tidak suka durian. Seharusnya orang tua berkorban dapat menahan diri demi perkembangan anak. Meskipun orang tua tidak suka durian, orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak makan durian, dan orang tua

menekan diri dengan tidak menunjukkan ketidak sukaan pada durian. Demikian pula berkaitan dengan stimuli intelektual dan berpikir logis, orang tua jangan bosan menjawab semua pertanyaan anak, dan bahkan perlu merangsangnya dengan banyak bertanya kepada anak.

- f. Memberikan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik dari guru akan memberikan rangsangan kepada anak untuk berpikir dan melatih kekuatan berpikir anak. Seringkali kita temukan, anak lebih patuh kepada gurunya dari pada kepada orang tuanya. Dengan kerjasama yang baik antara guru dengan orang tua, dapat mendorong anak untuk berkembang, misalnya, ketika anak tidak mau makan sayur orang tua tidak bisa mendorong anak mau makan sayur tetapi melalui cerita suruhan dan ajakan guru anak akan minta makan sayur kepada orang tuanya. Selain itu, dalam proses pendidikan di sekolah, anak dilatih untuk berpikir kritis, logis dan sistematis misalnya: menarik kesimpulan, membuat analogi dan menemukan prinsip.
- g. Pembentukan kepribadian pola asuh membentuk kepribadian anak. Pola kepribadian tertentu, misalnya suka kerja keras, percaya diri, tekun dapat mendukung anak untuk meningkatkan kapasitas intelektualnya Contohnya pada pelajaran bahasa Inggris, anak yang valid rasa percaya dirinya tinggi membuatnya berani

mengambil resiko untuk “*speaking*” (berbicara), sedangkan yang percaya dirinya rendah takut menjawab pertanyaan karena takut salah. Bagi anak yang berani ekspresi diri dengan berbicara dalam bahasa Inggris anak mendapat masukan dari guru dan teman-temannya. Adanya masukan tersebut, anak tahu mana yang benar dan mana yang salah, sehingga pola pikir anak terbiasa logis dan sistematis, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberanian ekspresi dalam berbicara meningkatkan kemampuan bahasa anak. Kekayaan berbahasa juga berkaitan dengan banyaknya pengelahuan yang diperoleh. Akhirnya persediaan pengetahuan yang banyak tersebut digabungkan dengan kemampuan berpikir kritis, logis dan sistematis sewaktu-waktu dapat digunakan dalam pemecahan masalah.

Guru pada umumnya dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan mengajar, mendidik dan membimbing guru dapat memberikan motivasi kepada anak, sehingga anak tambah bersemangat, percaya diri, dan berusaha berkembang secara optimal. Guru juga dapat mendorong tumbuhnya konsep diri yang positif pada anak, tahu bahwa setiap orang memiliki kelebihan sekaligus juga memiliki kelemahan. Kelebihan dioptimalkan dan kelemahan diminimalkan. Dengan adanya pengetahuan anak tentang perlunya motivasi dan percaya diri, anak dengan bimbingan guru dan dukungan dari teman-temannya secara bersama-sama akan berkembang.

Sumber belajar yang lain yang dapat merangsang

peningkatan kecerdasan anak adalah teman-teman anak yang memiliki pola pikir yang maju. Selain itu, jika kita pandai memilih buku, majalah, alat permainan, program TV tertentu dapat menjadi peransang yang baik kepada untuk berpikir.

BAB VII

PERKEMBANGAN KREATIVITAS ANAK

A. Makna Kreativitas

Pada umumnya, orang mengartikan kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Utami Minandar (1983) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan individu membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur-unsur yang ada (Hartuti Pudji, 2000:123)

Dengan definisi tersebut jelas bahwa semakin banyak memiliki pengetahuan, informasi atau pengalaman semakin banyak kemungkinan individu menemukan ide-ide, mampu bertindak dan berbuat secara kreatif.

B. Ciri-ciri Individu yang kreatif

Hasil penelitian Renzuli dkk. (1981) menunjukkan bahwa seseorang yang dapat mencapai bakat unggul adalah individu-individu yang ciri-cirinya:

1. Memiliki kemampuan yang tinggi di atas rata-

rata.

2. Memiliki kreativitas yang tinggi.
3. Memiliki tanggung jawab dan ikatan yang tinggi terhadap tugas.

Dengan demikian, orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi, atau bakat tinggi, atau kreativitas tinggi saja belum menjamin seseorang mencapai keberhasilan pada bidangnya. Banyak kita temukan orang yang sangat cerdas namun kurang memiliki ikatan yang tinggi terhadap bidang yang digeluti, atau tidak memperoleh kesempatan karena suatu hal atau dukungan sosial diri orang-orang disekitarnya terhadap bidang yang digelutinya, akhirnya tidak bisa mencapai puncak keberhasilannya tidak bisa berkarya secara optimal. Demikian pula, orang-orang yang berbakat dan kreatif tanpa didukung oleh kecerdasan yang tinggi juga menghasilkan karya-karya yang kurang sempurna. Dengan demikian paduan antara kecerdasan, bakat, kreativitas dan rasa tanggung jawab akan menumbuhkan orang-orang yang gifted, dapat menemukan sesuatu yang baru bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.

Karakteristik orang yang Kreatif

(Brunch dkk. dalam Hartuti Pudji, 2000:124)

Karakteristik orang-orang kreatif seperti di atas

No	Kreativitas Tinggi	Kreativitas Rendah
1	Kesadaran Sensori a. Sensitif pada keindahan & kecantikan b. Terbuka c. Realita Subjektif	Kesadaran Sensori : a. Konkret dan fungsional b. Kesadaran tunggal, minim dan tertutup c. Realita objektif

	d. Banyak menggunakan imajinasi	d. Imajinasi & fantasi tidak ada atau terbatas
2	<ul style="list-style-type: none"> a. Asertif mempengaruhi orang lain b. Mandiri (independent) c. Bukan orang konformis d. Suka sendiri, memecahkan masalah sendiri e. Konsep kreatif pada diri sendiri tinggi f. Cenderung maskulin 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pasif, takut ekspresif agresif. b. Tergantung (dependent) c. Konformis d. Suka Sosialisasi, suka pemecahan masalah secara kelompok. e. Konsep kreatif pada diri sendiri rendah f. Cenderung feminim
3	<ul style="list-style-type: none"> a. Sensitif pada masalah b. Berani ambil resiko untuk c. Toleransi terhadap hal yang mendua (kurang terstruktur). d. Toleransi terhadap penyimpangan. e. Fleksibel 	<ul style="list-style-type: none"> a. Tradisional suka status gerak b. Lebih suka tidak tahu dari pada ambil risiko c. Lebih suka hal-hal terstruktur d. Memerlukan urutan, keseimbangan, linier, simetri, tidak holistik e. Kaku
4	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki kesadaran tubuh & gerak b. Membebaskan energi melalui gerakan tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kesadaran tubuh terbatas. b. Aliran energi tubuh terbatas Gerakan tubuh kukurang bebas.
5	<ul style="list-style-type: none"> a. Suka bermain b. Spontan c. Infinitive d. Gembira e. Sensitif kepada orang lain f. Hangat dan empati 	<ul style="list-style-type: none"> a. Serius b. Ekspresi terbatas c. Faktual, dogmatis d. Kurang gembira bermusuhan e. Tidak sensitive kepada orang lain f. Dingin
6	<ul style="list-style-type: none"> a. Kompleksitas b. Terintegrasi, holistik c. Abstrak, teoretis 	<ul style="list-style-type: none"> a. Sederhana b. Lebih suka detail-detail kecil c. Pragmatis

memungkinkan individu yang kreatif akan mudah menemukan pemecahan masalah, yang bagi orang lain sesuatu itu tidak mungkin tetapi bagi orang yang kreatif menjadi mungkin, terbuka, dan memiliki pribadi yang tidak mudah takut. Dengan demikian dia tidak mudah mengalami tekanan batin jika menghadapi situasi yang memperhatikan.

C. Mengembangkan Kreativitas Anak

Sahlan & Maswan (1983) menguraikan dimensi-dimensi yang dapat mengembangkan kreativitas individu adalah :

1. Pengalaman

Pengalaman dapat berupa apa yang dilihat, didengar, dibaca termasuk pengalaman dalam perjalanan dan dalam hubungannya dengan orang lain.

2. Permainan

Permainan yang memerlukan imajinasi, misalnya catur, teka-teki dan sebagainya.

3. Hobi dan Kesenian.

Hobi yang positif misalnya : menyulam, mengukir kayu mendorong untuk menciptakan hal-hal yang baru. Sedangkan seni memberikan lingkungan yang kondusif' dan imajinatif bagi individu untuk mengembangkan kreativitas.

4. Membaca

Membaca banyak memberi ide, dan bagi orang tertentu yang rasa ingin tahunya tinggi akan dapat mengembangkan sesuatu yang baru atau menggabungkan sesuatu yang baru atau menggabungkan ide-ide yang telah

ada.

5. Latihan

Latihan dapat meningkatkan kreativitas, misalnya latihan memecahkan masalah mengarang sebagainya.

6. Lingkungan sosial (orang tua, guru dan orang-orang sekitar) yang tidak menekan dapat menumbuhkan seseorang untuk berpikir secara bebas. Demikian pula adanya dukungan dari orang-orang atau teman dekat dapat meningkatkan kreativitas.

BAB VIII

MASA PUBERTAS AWAL (14-17 TAHUN)

A. Ciri-ciri Umum Anak Puber

Masa permulaan puber adalah masa yang negatif. Kecakapan anak tampak berkurang, baik di rumah maupun di sekolah. Kepandaian dan kecakapannya tidak tegas, sikapnya lambat, tingkah lakunya sering tidak sopan. Ia tidak begitu menaruh minat terhadap kedudukannya dalam pergaulan hidup. Lain daripada itu ia mudah sekali mendapat pengaruh buruk dari teman-temannya. Di samping itu anak pada masa prapubertas menunjukkan kegiatan ke arah pengerusakan untuk menunjukkan, bahwa ia tidak lagi menyetujui pendapat-pendapat orang dewasa. Ia suka mengganggu ketertiban, bertindak sesuka hati dan sengaja melakukan perbuatan-perbuatan yang berlawanan dengan apa yang biasanya dipandang baik. Masa peralihan itu bagi anak perempuan lebih singkat dari pada bagi anak laki-laki.

Masa pubertas awal atau disingkat saja dengan masa pubertas itu merupakan periode terghugahnya

kepribadian anak muncullah minat subjektif ke dalam diri sendiri yang sangat besar. Untuk anak puber tersebut masalah Aku/Diriku merupakan tema yang penting, dan kehidupan batiniah sendiri kini dijadikan pemikiran dan perenungannya.

Masa pubertas ini juga merupakan masa rekonstruksi. Dengan timbulnya kepercayaan diri, timbul pula kesanggupan menilai kembali tingkah laku sendiri dianggap tidak bermanfaat lagi, untuk digantikan dengan aktivitas yang lebih bernilai. Selanjutnya, melalui banyak kebimbangan dan ketakutan, lambat laun sampailah anak pada kepastian-kepastian baru.

Anak puber ini mulai menemukan diri sendiri atau jadi dirinya. Dan seperti pada setiap penemu, anak melebih-lebihkan AKU-nya. Segala sesuatu yang menyangkut diri sendiri, sekarang menjadi maha penting. Sedang segala sesuatu yang berbau tradisi dan kekuasaan orang dewasa, ingin dibuangnya jauh-jauh, karena anak kini merasa menemukan nilai-nilai dan norma-norma baru yang dianggapnya jauh-jauh, karena anak kini merasa menemukan nilai-nilai dan norma-norma baru yang dianggapnya lebih unggul. Dia tidak mau dianggap sebagai kanak-kanak lagi, dan ingin cepat-cepat jadi dewasa. Oleh karena itu dia suka berlagak dewasa, antara lain dengan jalan merokok, ngebut naik motor, banyak ngibul, dan bergaya seperti orang dewasa.

Pubertas itu merupakan fase, dimana nilai-nilai hidup baru mulai dicobakan oleh anak dan pelbagai masalah hidup mulai diselidiki oleh anak dengan cara bermain-main. Karena itu bentuk tingkah lakunya berupa kombinasi antara bermain anak-anak dan kerja sungguhan dari orang dewasa, yaitu berupa; *ernatspel*

(permainan bersungguh-sungguh).

Anak-anak pubertas mulai mendirikan organisasi-organisasi memilih ketua dan anggota-anggota pengurusnya, membuat notulen, anggaran dasar, peraturan-peraturannya, dan bersungguh-sungguh memikirkan tujuan perjuangan. Namun beberapa minggu, atau beberapa bulan kemudian mereka membubarkan organisasi baru lagi. Maka kemampuan untuk terus melanjutkan usaha (*doorzettings-vermogen*) masih tipis sekali pada anak-anak puber tadi.

Pada usia pubertas mulai muncul sifat-sifat khas wanita dan laki-laki yaitu sifat pasif menerima pada wanita, sifat aktif berbuat pada anak laki-laki. Oleh karena itu penampakan tingkah laku anak laki-laki kelihatan lebih hebat dan meledak-ledak. Perilaku gadis-gadis puber tampak lebih hebat dan meledak-ledak. Perilaku gadis-gadis puber tampak lebih terkendali oleh perasaan, dan terikat pada tradisi serta peraturan-peraturan keluarga.

Rasa bimbang dan takut mulai menghilang sedikit demi sedikit. Baik pada anak perempuan maupun anak laki-laki. Anak laki-laki mulai timbul keberanian berbuat, menuntut haknya untuk menentukan nasib sendiri, dan ikut menentukan segala keputusan. Sedang anak-anak perempuan berusaha keras untuk lebih sayang oleh siapapun juga. Anak-anak laki ingin memperlihatkan tingkah laku kepahlawanan, sedangkan anak wanita lebih menampilkan lamunan dan rasa kekaguman terhadap sifat-sifat kepahlawanan. Sehingga minat anak perempuan dan anak laki-laki mulai mengarah pada objek yang berbeda. Lambat laun minat anak-anak laki lebih terarah pada ha-hal yang Zakelijk (kebendaan / kemasalahan), abstrak dan

intelektual. Sedang minat anak-anak gadis lebih tertuju pada hal-hal yang pribadi, kongkrit dan emosional.

Masa pubertas ini merupakan periode Sturm and Drang (masa penuh badai, tantangan dan gelora nafsu). Merupakan waktu untuk terus-menerus mencari dan menemukan; dipenuhi unsur keputusan dan puncak kebahagiaan. Juga merupakan periode perjuangan untuk MANDIRI (menjadi aku yang berdiri sendiri). Anak sering dicekam kepedihan hati, karena ia tidak memahami keadaan diri sendiri maupun situasi lingkungannya kegembiraan hidup.

Ringkasannya anak pada usia ini tengah mengalami:

- a. Pertentangan-pertentangan batin yang paling memuncak dalam kehidupannya
- b. Masa puber ini benar-benar merupakan periode penuh kontras-kontras, badai-badai permasalahan, dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
- c. Pada masa ini anak mengalami kecemasan dan kebingungan.

B. Minat Anak Puber

Masa penemuan diri anak puber itu didahului oleh perasan-perasaan yang polimorf (banyak bentuk dan ragam), antara lain berupa merasa diri kuat perkasa dan "dewasa", diselingi dengan rasa kecil, rendah hati, gelisah-gelisah cemas, memberontak, kesukaan mengeritik, keinginan menentang, konflik, duka hati, dan lain-lain. Semua atribut itu mengakibatkan aktivitas sehari-hari yang normal jadi terlambat. Lalu anak muda mulai berpikir-pikir tentang keadaan diri sendiri,

mengapa AKUNYA ini menjadi begitu tidak mapan dan kacau balau.

Sekarang dia merasa jadi “muda dan kuat” merasa memiliki prospek kemungkinan di hari depan, dan merasa sanggup berjuang. Sehingga timbul dorongan kuat untuk melepaskan diri dari kewibawaan orang tua dan melawan secara tegas otoritas pendidik, dalam usahanya mengetesi kemampuan sendiri.

Di samping itu, secara sadar anak mulai mencari nilai-nilai hidup dan norma-norma baru (kaidah, kadar patohan) yang luhur, serta nilai religius, dalam pencarian hubungan AKU dengan Maha Pencipta. Pokoknya, pada usia pubertas ini akan benar-benar mulai. Mengaitkan minatnya pada dunia luar yang objektif. Khususnya anak meminati masalah-masalah kongkrit. Ia sangat tertarik pada pribadi-pribadi ideal yang luhur dan besar, yang bisa dijadikan simbol kebesaran atau dianggap bisa memberikan Leitlinie (garia tuntunan) pada hidupnya.

Anak puber penuh antusiasme, meminati dan menghormati guru-gurunya, mengagumi teman atau seorang “bintang”. Bahkan pada diri anak-anak gadis puber sering timbul gejala penghormatan dan pemujaan yang berlebih-lebihan (idolization).

C. Proses Identifikasi Anak Puber

Proses identifikasi atau proses penyamanan diri pada usia puber ini memegang peranan penting sekali. Bentuknya bisa bervariasi, bermacam-macam identifikasi bisa bermanfaat, karena bisa memperkokoh perkembangan AKU dan kepribadian anak, serta memberikan spirit kegairahan. Akan tetapi, jika

identifikasi ini ekstrim atau total, dan kaku (*fixed/melekat*), maka peristiwa ini akan mengakibatkan proses pengingkaran terhadap kepribadian sendiri, akan muncul kehidupan iniatif, berpura-pura, perilaku meniru-nirukan secara tidak sadar pribadi lain, dan penghapusan jati diri.

Apabila tanpa identifikasi sama sekali, pribadi menjadi lemah, bisa jadi interior, dan akan timbul banyak kecemasan serta macam-macam gejala neurotis (neuron : syaraf; neurotis = gangguan pada syaraf). Oleh karena itu lancar tidaknya relasi muda terhadap orang tua, dan komunikasinya dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

D. Beberapa Saran Bagi Para Pembimbing dan Pendidik

Masa pra-pubertas dan pubertas sebenarnya penuh dengan titik-titik kritis dan banyak pendidikan bagi anak-anak puber itu, jadi berat, sulit, dan memerlukan kebijaksanaan. Untuk ini pasti dituntut pengertian dan pengorbanan yang cukup banyak dari para guru, orang tua, dan konsultan.

Sekalipun ada dorongan yang sangat kuat untuk berdiri sendiri (mandiri, dorongan pribadi), namun anak-anak puber pada periode "Strum and Drang" memerlukan sekali bimbingan, kewibawaan dan otoritas. Namun demikian mereka tidak ingin diperlakukan sebagai anak-anak lagi. Oleh karena itu aktivitas memberikan bimbingan dan pendidikan harus diusahakan sebagai berikut : menggunakan jalan tengah diantara kebebasan dan disiplin ketat, untuk membawa anak pada tingkat kemandirian dan kesadaran

bertanggung jawab.

Seyogyanya para pembimbing/pendidik tidak menempatkan diri sendiri di atas kedudukan anak, akan tetapi sebaiknya mendudukan diri di samping anak didiknya sehingga pembimbing mampu memahami anak yang dituntunnya, dan secepatnya bisa memberikan bantuan apabila diperlukan oleh anak. Pendidikan pada usia puber ini betul-betul menuntut pada orang tua, guru-guru dan pemimpin-pemimpin pemuda adanya *Besinung* (kesadaran yang terang, pemawasan diri bersungguh-sungguh) dan kebijaksanaan agar tidak terjadi salah tindak dan salah langkah sehingga membuat anak muda menjadi lebih bingung dan lebih sengasara.

BAB IX

MASA ADOLESENSI

A. Pengaruh Masa Adolesensi Pada Proses Pendewasaan

Dengan “selesainya” masa pubertas (awal), masuklah anak ke dalam periode kelanjutannya yaitu masa pubertas akhir atau pascaremaja / *adolesensi*. Masa *adolesensi* ini oleh Sigmund Freud disebut sebagai “edisi kedua dari situasi *Oedipus*”. Sebab relasi anak muda pada usia ini masih mengandung banyak unsur yang rumit dan belum terselesaikan; yaitu ada banyak konflik antara isi psikis yang kontradiktif, terutama sekali konflik pada relasi anak muda dengan orang tua dan objek-cintanya.

Pada masa *adolesensi* ini terjadi proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik, yang berlangsung secara berangsur-angsur dan teratur. Masa tersebut merupakan kunci-penutup dari perkembangan anak. Pada periode ini anak muda melakukan introspeksi (mawas diri) dan DIRI SENDIRI. Akhirnya anak bisa menemukan AKU-nya. Dalam pengertian: dia mampu menemukan

keseimbangan dan harmonis/keselarasan baru di antara sikap ke dalam diri sendiri dengan sikap ke luar, ke dunia objektif.

Menurut banyak ahli ilmu jiwa, batas waktu *adolesensi* itu ialah 17-19 tahun, atau 17-21 tahun. Perbedaan karakteristik antara tiga fase yaitu pra-pubertas/ pueral, pubertas (awal) dan adolesensi atau pubertas akhir itu antara lain ialah sebagai berikut:

1. Pada masa pra-pubertas (masa negatif, Trotsalter kedua), anak sering merasakan bingung, cemas, takut, gelisah, gelap hati, bimbang ragu, risau, sedih hati, rasa-rasa minder, melawan rasa-rasa “besar-dewasa-super” dan lain-lain. Anak tidak tahu sebab-musabab dari macam-macam perasaan kotradiktif yang menimbulkan banyak kerisauan hatinya.
2. Pada masa pubertas; anak muda menginginkan/ mendambakan sesuatu, dan mencari-cari sesuatu. Namun apa sebenarnya “sesuatu yang diharapkan dan dicari itu, dia sendiri tidak tahu. Anak muda sering merasa sunyi di hati, dan menduga ia tidak mengerti orang lain dan tidak dimengerti oleh pihak luar.
3. Pada masa adolesensi anak muda mulai merasa mantap, stabil. Dia mulai mengenal AKU-nya, dan ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri, dengan itikad baik dan keberanian. Dia mulai memahami arah hidupnya, dan menyadari tujuan hidupnya. Ia mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola hidup yang jelas yang baru ditemukannya.

Pada masa adolesensi anak muda mulai menemukan nilai-nilai hidup dirinya, sehingga makin jelaslah pemahaman tentang keadaan dirinya. Ia mulai bersikap kritis terhadap objek-objek di luar dirinya, dan ia mampu mengambil sintese antara tanggapan tentang dunia luar dengan dunia intern (kehidupan psikis sendiri). Sesudah dia mengenali AKU-nya sendiri, secara aktif dan ojektif ia melibatkan diri dalam macam-macam kegiatan di dunia luar. Sekarang dia mencoba "mendidik diri sendiri" dengan memberikan isi, arah, arti dan tujuan pada kehidupannya. Pada periode adolesensi tersebut dibangunlah dasar-dasar yang definitive (menentukan, sensial) bagi proses pembentukan kepribadiannya.

Sehubungan dengan peristiwa ini, kepribadian dan nasib orang dewasa itu banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa dan pengalaman pada masa *adolesensi*, yang diberi latar belakang oleh pengalaman-pengalaman pada masa pra pubertas. Maka masa *adolesensi* itu merupakan perjuangan terakhir bagi anak remaja, dan definitive menentukan corak serta bentuk kedewasaannya.

B. Perkembangan Biologis dan Psikologis

Perkembangan biologis menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan tertentu, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, baik bersifat fisiologis maupun psikologis. Oleh perkembangan tersebut anak *adolesensi* dihadapkan pada banyak masalah baru dan kesulitan yang maha kompleks antara lain berupa:

1. Anak muda belajar berdiri sendiri dalam suasana kebebasan.

2. Ia berusaha melepaskan ikatan-ikatan afektif lama dengan orang tua dan objek-objek cintanya.
3. Ia lalu berusaha membangun relasi-relasi perasaan/afektif yang baru.

Sebab objek-objek cinta kasih yang lama mengalami peninjauan kembali, bahkan mengalami devaluasi. Begitu juga anak muda menemukan identifikasi dengan objek-objek baru yang dianggap lebih bernilai atau berarti daripada objek yang lama.

Mulailah mekar sikap hidup yang kritis terhadap dunia sekitar, yang didukung oleh kemampuan kehidupan batinnya. Anak muda berusaha keras melakukan adaptasi terhadap tuntutan lingkungan hidupnya. Penilaian yang amat tinggi terhadap orang tua kini makin berkurang, dan digantikan dengan respek terhadap pribadi-pribadi lain yang dianggap lebih memenuhi kriteria afektif-intelektual orang muda sendiri. Pribadi-pribadi ideal tadi umpamanya berwujud seorang dosen, pemimpin, ketua partai, pahlawan sejarah, profesor (seorang ilmuwan), dan lain-lain.

C. Unsur Progresif Kontra Unsur Regresif

Selama periode *adolesensi* ini masih terdapat benturan-benturan antara “dua” dunia, yaitu dunia masa mendatang menuju pada kebebasan dan kedewasaan yang merupakan unsur progresif, melawan dunia masa lampau yang mengandung unsur *depedensi*/ ketergantungan, *egosentrisme* dan *infantilisme*, yang regresif sifatnya (regresif surut kembali, mundur). Selanjutnya apakah perkembangan *adolesensi* itu akan membaik atau justru semakin memburuk? Sangat

bergantung pada kemenangan satu unsur tadi, yaitu unsur yang sangat progresif atau yang regresif yang akan muncul sebagai pemenang.

Maka tugas utama anak *adolesensi* ialah : mengatasi benturan-benturan batin tadi dengan tabah dan menciptakan harmoni di antara dua "dunia" yang bertentangan itu. Sedangkan tugas orang tua serta pendidik yang utama ialah : ikut meringankan beban anak *adolesens* yang dipenuhi dengan pergolakan batin seperti; memberanikan hati anak muda, dan tidak terlampau banyak menuntut pada anak asuhnya.

Masa *adolesensi* ini oleh Freud disebut sebagai "edisi baru dari kompleks *Oedipus*", karena adanya perubahan situasi lama dari masa latensi dan masa kanak-kanak yaitu: relasi anak dengan objek cintanya masih banyak diwarnai oleh ikatan anak muda tersebut dengan orang tuanya dari lain jenis (ikatan kompleks *Oedipus*), digantikan dengan relasi objek cerita yang baru (yang *heteroseksual* sifatnya). Maka demi pertumbuhan jiwa anak *adolesens*, juga agar bisa memenuhi kriteria mental yang sehat sebaiknya kalau:

- a. Gadis adolesens mampu memutuskan identifikasi total dengan ibunya, dan pemuda *adolesens* sanggup memutuskan identifikasi akrab dengan ayahnya.
- b. Anak adolesens mampu menundukkan kompleks oedipusnya, lalu menjalin objek cinta kasih yang mantap juga merangkai relasi identifikasi yang lebih dewasa.
- c. Mampu menghapus keragu-raguan biseksual, untuk mengarah pada proses heteroseksual yang definitif dan positif.

D. Aktivitas Anak *Adolesensi*

Salah satu ciri yang menonjol pada masa pra-pubertas ialah : aktivitas yang sifatnya agresif-ofensif, sehingga periode ini disebut sebagai masa menentang, sikap defensif serta introvert ke dalam untuk mengendalikan dorongan-dorongan seksual masih sangat kurang.

Maka pada masa *adolesensi* ini sikap ofensif-agresif serta aktivitas yang ekstavert itu menjadi makin berkurang. Lalu diganti dengan tendens tingkah laku yang pasif. Dalam artian: bentuk aktivitas yang mengarah ke dalam, kepada diri sendiri, dan sifatnya lebih introvert.

BAB X

PERKEMBANGAN DEWASA MUDA

A. Dewasa Muda sebagai Masa Transisi

Sebagai seorang individu yang sudah tergolong dewasa peran dan tanggung jawabnya tentu makin bertambah besar. Ia tak lagi harus bergantung secara ekonomis, sosiologis ataupun psikologis pada orang tuanya. Mereka justru tergantung untuk membuktikan dirinya sebagai seorang pribadi dewasa yang mandiri. Segala urusan ataupun masalah yang dialami dalam hidupnya sedapat mungkin akan ditangani sendiri tanpa bantuan orang lain termasuk orang tua. Berbagai pengalaman baik yang berhasil maupun yang gagal dalam menghadapi suatu masalah akan dapat dijadikan pelajaran berharga guna membentuk seorang pribadi yang matang, tangguh, dan bertanggung jawab terhadap masa depannya.

Secara fisik, seorang dewasa muda (*young adulthood*) menampilkan profil yang sempurna dalam arti bahwa pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek fisiologis telah mencapai posisi puncak. Mereka

memiliki daya tahan dan taraf kesehatan yang prima sehingga dalam melakukan berbagai kegiatan tampak inisiatif, kreatif, energik, cepat dan proaktif.

Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young adulthood*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun menurut seorang ahli psikologi perkembangan, Santrock (1999), orang dewasa muda termasuk masa transisi, baik transisi secara fisik (*physically transtition*), transisi secara intelektual (*cognitive trantition*), serta transisi peran sosial (*social rok transtition*).

B. Transisi Fisik

Dari pertumbuhan fisik, menurut Santrock (dalam Dariyo Agoes, 2003:4) diketahui bahwa dewasa muda sedang mengalami peralihan dari masa remaja untuk memasuki masa tua. Pada masa ini, seorang individu tidak lagi disebut sebagai masa tanggung (akil-balik), tetapi sudah terima tergolong sebagai seorang pribadi yang benar-benar dewasa (*maturity*). Ia tidak lagi diperlakukan sebagai seorang anak atau remaja, tetapi sebagaimana layaknya seperti orang dewasa lainnva. Penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas-tugas seperti orang dewasa lainnya, misalnya bekerja, menikah, dan mempunyai anak. Ia dapat bertindak secara bertanggung jawab untuk dirinya ataupun orang lain (termasuk keluarganya). Segala tindakannya sudah dapat dikenakan aturan-aturan hukum yang berlaku artinya bila terjadi pelanggaran, akibat dari tindakannya akan memperoleh sanksi hukum (misalnya denda, dikenakan hukum pidana atau perdata). Masa ini ditandai pula dengan adanya perubahan fisik, misalnya tumbuh bulu-bulu

halus, perubahan suara, menstruasi dan kemampuan reproduksi.

C. Transisi Intelektual

Menurut anggapan Piaget (dalam Dariyo Agoes, 2002:4), kapasitas kognitif dewasa muda tergolong masa operasional formal, bahkan kadang-kadang mencapai masa operasi formal. Taraf ini menyebabkan, dewasa muda mampu memecahkan masalah yang kompleks dengan kapasitas berpikir abstrak, logis dan rasional. Dari sisi intelektual, sebagian besar dari mereka telah lulus dari SMU dan masuk ke perguruan tinggi (universitas/akademi). Kemudian setelah lulus tingkat universitas, mereka mengembangkan karier untuk meraih puncak prestasi dalam pekerjaannya. Namun demikian, dengan perubahan zaman yang makin maju, banyak di antara mereka yang bekerja, sambil terus melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, misalnya pascasarjana. Hal ini mereka lakukan sesuai tuntutan dan kemajuan perkembangan zaman yang ditandai dengan masalah-masalah yang makin kompleks dalam pekerjaan di lingkungan sosialnya.

D. Transisi Peran Sosial

Pada masa ini, mereka akan menindaklanjuti hubungan dengan pacarnya (*dating*), untuk segera menikah agar dapat membentuk dan memelihara kehidupan rumah tangga yang baru, yakni terpisah dari kedua orang tuanya. Di dalam kehidupan rumah tangga yang baru inilah, masing-masing pihak laki-laki maupun wanita dewasa, memiliki peran ganda, yakni sebagai

individu yang bekerja di lembaga pekerjaan ataupun sebagai ayah atau ibu bagi anak-anaknya. Seorang laki-laki sebagai kepala rumah tangga, sedangkan seorang wanita sebagai ibu rumah tangga, tanpa meninggalkan tugas karier tempat mereka bekerja. Namun demikian, tak sedikit seorang wanita mau meninggalkan kariernya untuk menekuni tugas-tugas kehidupan sebagai ibu rumah tangga (*domestic tasks*), agar dapat mengurus dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Sebagai anggota masyarakat, mereka pun terlibat dalam aktivitas-aktivitas sosial, misalnya dalam kegiatan pendidikan kesejahteraan keluarga (PKK) dan pengurus RT/RW.

BAB XI

PERKEMBANGAN KOGNITIF DEWASA MUDA

A. Teori Perkembangan Mental Menurut Turner dan Hehns

Para ahli psikologi perkembangan, seperti Turner dan Hehns (1995) mengemukakan bahwa ada dua dimensi perkembangan mental yaitu (1) dimensi perkembangan mental kualitatif (*qualitative mental dimensions*) dan (2) dimensi perkembangan mental kuantitatif (*quantitative mental dimensions*). (Dariyo Agoes, 2003,56).

1. Dimensi Mental Kualitatif (*Qualitatif Mental Dimensions*)

Untuk mengetahui sejauh mana kualitas perkembangan mental yang dicapai seorang dewasa muda, perlu diperbandingkan dengan taraf mental yang dicapai individu yang berada pada tahap remaja atau anak-anak. Walaupun Piaget mengatakan bahwa remaja ataupun dewasa muda sama-sama berada pada tahap operasi formal, namun yang membedakan adalah

bagaimana kemampuan individu dalam memecahkan masalah bagi remaja, kadang kala masih mengalami hambatan, terutama cara memahami suatu persoalan masih bersifat harfiah. Artinya individu memahami suatu permasalahan yang tersurat pada tulisan dan belum memahami sesuatu yang tersirat belum memahami sesuatu yang tersirat dalam masalah tersebut. Hal ini bisa dipahami kerana sifat-sifat karakteristis kognitif ini merupakan kelanjutan dan tahap operasi kongret sebelumnya.

Sementara itu, menurut Turner dan Helms (1995), dewasa muda bukan hanya mencapai taraf operasi formal, melainkan telah memasuki penalaran post formal (*post-formal reasoning*). Kemampuan ini ditandai dengan pemikiran yang bersifat dialektikal (*dialectical thought*), yaitu kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mencari titik temu dari ide-ide, gagasan-gagasan, teori-teori, pendapat-pendapat, dan pemikiran-pemikiran yang saling kontradiktif (bertentangan) sehingga individu mampu mengintesis dalam pemikiran yang baru dan kreatif.

“Gisila Labouvie-Vief setuju kalau operasi formal lebih tepat untuk remaja, sedangkan dewasa muda mampu memahami masalah-masalah secara logis dan mampu mencari intisari dari hal-hal yang bersifat paradoks sehingga diperoleh pemikiran baru” (Dariyo agoes, 2003, 57)

Menurut seorang ahli perkembangan kognitif, Jan Sinnott, ada empat ciri perkembangan kognitif masa post-formal berikut ini:

- a. *Shifting gear*, yang dimaksud dengan *shifting gear* adalah kemampuan mengaitkan penalaran abstrak (*abstracts reasoning*) dengan hal-hal yang

bersifat praktis artinya, individu bukan hanya mampu melahirkan pemikiran abstrak, melainkan juga mampu menjelaskan/ menjabarkan hal-hal- abstrak (konsep ide) menjadi sesuatu yang praktis yang dapat diterapkan langsung. Dalam hal ini akan dikenal dengan ungkapan seperti, "*This might work on paper but not in real life*".

- b. *Multiple causality, multiple solutions*, seorang individu mampu memahami suatu masalah tidak disebabkan satu faktor, tetapi berbagai faktor (*multiple factors*). Karena itu, untuk dapat menyelesaikannya, diperlukan kemampuan berfikir untuk mencari berbagai alternatif solusi (*divergent thinking*). Dengan demikian seorang individu tidak berpikir kaku (*rigid thinking*) pada satu jenis penyelesaian saja. Oleh karena itu, masa ini dikenal dengan istilah, "*let's try it your way, if it doesn't work, we can try my way*".
- c. Pragmatism. Orang yang berfikir post-formal biasanya bersikap pragmatis. Artinya ia mampu menyadari dan memilih beberapa solusi yang terbaik dalam memecahkan suatu masalah pada tahap ini harus benar-benar mengenai sasaran (*goal oriented*). Namun, dalam hal ini, individu dapat menghargai pilihan solusi orang lain. Sebab, cara penyelesaian masalah bagi orang-orang berbeda-beda, tergantung cara orang itu berpikir. Ungkapan yang tepat untuk masa pragmatisme ini adalah, "*if you want the most practical solution, do this if you the quickest solutions, do that*".
- d. *Awareness of paradox*. Seseorang yang memasuki

masa post-formal benar-benar menyadari bahwa sering kali ia menemukan hal-hal yang bersifat paradoks (*kontradiktif*) adalah penyelesaian suatu masalah akan dihadapkan suatu dilema yang saling bertentangan antara dua hal dari masalah tersebut. Bila ia mengambil suatu keputusan, keputusan tersebut akan memberi dampak positif ataupun negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Atau sebaliknya, hal yang negatif akan merugikan diri sendiri, tetapi akan memberikan keuntungan bagi orang lain. Oleh karena itu, dibutuhkan keberanian (*ketegasan*) untuk menghadapi suatu konflik, tanpa harus melanggar prinsip kebenaran ataupun keadilan. Dalam hal ini, dikenal ungkapan. *“Doing this will give him what he wants, but it will only make him unhappy in the end”*.

2. Dimensi Mental Kuantitatif (*Quantitaif Mental Dimentions*)

Biasanya, menurut Turner dan Hennis (1995), untuk mengetahui kemampuan mental secara kuantitatif suatu pengukuran yang menggunakan skala angka secara eksak atau pasti. Dalam suatu penelitian *longitudinal* yang dilakukan sekitar tahun 1930 dan 1940, ditemukan bahwa taraf intelegensi cenderung menurun. Latar belakang proses penurunan ini dikenakan perbedaan faktor pendidikan ataupun status sosial ekonomi (*status of econo-sicial*). Individu yang memiliki latar belakang pendidikan ataupun status sosio-ekonomi rendah karena jarang memperoleh tantangan tugas yang mengasah kemampuan intelektualnya secara

kuantitatif. Sebaliknya, individu yang memiliki taraf pendidikan ataupun sosio-ekonomi yang mapan, berarti ketika bekerja banyak menuntut aspek pemikiran intelektual sehingga intelektualnya terasah. Dengan demikian, kemampuan kecerdasannya semakin baik.

B. Tipe-tipe Intelektual

Sementara itu, setelah melakukan serangkaian penelitian jangka panjang, para ahli (seperti, Baltes dan Baltes, Baltes dan Schail, Willis dan Baltes), menyimpan ada beberapa tipe intelektual, yaitu inteligensi kristal (*Cristalized intelligence*), fleksibilitas kognitif (*Cognitive flexibility*), fleksibilitas visuo-motor (*Visuomotor flexibility*), dan visualisasi (*Visualization*). Turner dan Hehns, (dalam Agoes, 2003,59).

1. Intelegensi kristal adalah fungsi keterampilan mental yang dapat dipergunakan individu itu dipengaruhi berbagai pengalaman yang diperoleh melalui proses belajar dalam dunia pendidikan. Misalnya, keterampilan pemahaman bahasa (komprehensif verbal/*verbal comprehensive*) penalaran berhitung angka (*Numerical skills*) dan penalaran induktif (*inductive reasoning*). Jadi, keterampilan kognitif merupakan akumulasi dari pengalaman individu akibat mengikuti kegiatan pendidikan formal ataupun non-formal. Dengan demikian, pola-pola pemikiran intelektualnya cenderung bersifat teoritis-praktis (*text book thinking*).
2. Fleksibilitas kognitif adalah kemampuan individu memasuki dan menyesuaikan diri dari pemikiran yang satu ke pemikiran yang lain.

Misalnya, kemampuan memahami kata-kata sinonim (padanan kata) ataupun antonim (kata berlawanan). Pada jenis ini, walaupun seseorang memperoleh pendidikan formal yang menekankan pemikiran teoritis, kenyataannya ia mampu menterjemahkan pemikiran teoritis agar dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan praktis. Dengan demikian, ia tidak terpaku pola-pola dan aturan-aturan cara berfikir yang kaku (*text book thinking*).

3. Fleksibilitas visuomotor adalah kemampuan menghadapi suatu masalah dari hal yang mudah ke hal yang lebih sulit, yang memerlukan aspek kemampuan visual ataupun motorik (penglihatan, pengamatan dan keterampilan tangan. Misalnya, tugas yang bersifat pandang ruang (tiga dimensi/*space relations*), teknik mesin, teknik sipil, dan desain ruang. Tipe orang yang memiliki kemampuan ini cenderung menyukai jenis-jenis pekerjaan yang melibatkan kemampuan analisis ruang tiga dimensi (*space relation*). Cara berpikirnya bersifat abstrak dan perlu diterjemahkan dalam bentuk praktis, seperti gambar-gambar ruang geometris. Bila tidak diterjemahkan secara praktis, biasanya akan sulit dimengerti dengan baik.
4. Visualisasi, yaitu kemampuan individu untuk melakukan proses visual. Misalnya, bagaimana individu memahami gambar-gambar yang sederhana sampai yang lebih kompleks. Dalam hal ini, individu tidak menekankan gambar-gambar ruang geometris, tetapi lebih pada gambar-gambar bebas (*free drawing*). Walaupun

kadang-kadang ia menggunakan gambar geometris, tidak mendominasi pemikirannya.

C. Perkembangan Kognitif Menurut Warner Schale.

Warner Schaie mengemukakan tahap perkembangan kognitif berdasarkan pandangan Jean Piaget. Perkembangan kognitif tersebut dikaitkan dengan kehidupan pekerjaan yang dialami individu semasa dewasa muda. Schaie membagi tahap perkembangan kognitif menjadi beberapa tahap, yaitu (1) tahap menguasai pengetahuan dan keterampilan (*acquisitive*), (2) tahap pencapaian prestasi (*achieving stage*), (3) tahap tanggung jawab (*responsibility stage*), (4) tahap eksekutif (*executive stage*), (5) tahap reorganisasional (*reorganisational stage*), (6) tahap reintegratif (*reintegrative stage*), (7) tahap pencipta dalil-dalil hukum (*legacy creating stage*).

1. Tahap menguasai pengetahuan dan keterampilan (*Acquisitive*, 6-25 tahun). Yang dimaksud dengan tahap akuisitif, yaitu tahap yang terjadi pada masa anak dan remaja (bahkan dewasa muda) dan mereka berusaha menguasai pengetahuan dan keterampilan melalui jalur pendidikan (formal dan non-formal) guna persiapan masa depannya, terutama ketika mereka bekerja dalam lembaga-lembaga sosial masyarakat. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk memberi kesempatan dan dukungan anak-anaknya agar memperoleh pendidikan terbaik. Demikian pula, tersedianya lembaga-lembaga pendidikan yang baik di masyarakat, akan

- dapat menguntungkan bagi terciptanya kualitas sumber daya manusia yang handal.
2. Tahap pencapaian prestasi (*Achieving Stage*, 24-34 tahun) masa pencapaian prestasi dianggap sebagai kemampuan untuk mempraktekkan seluruh potensi intelektual bakat-minat, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama masa akuisitif ke dalam dunia karier. Individu telah menempuh pendidikan fomial jenjang akademi atau universitas, kemudian ia mulai memasuki jenis pekerjaan praktis ia mencoba menerapkan ilmu dan keterampilannya, apakah cocok atautidak, dengan jenis pekerjaan yang dihadapinya.
 3. Tahap tanggung jawab (*responsibility stage*). Sebagai makhluk sosial, mau tidak mau seseorang harus mampu mempertanggungjawabkan segala tindakannya secara etika moral kepada masyarakat. Demikian pula orang yang memasuki masa dewasa muda, akan dituntut rasa tanggung jawabnya sebagai individu yang bekerja di lembaga sosial tempat ia bekerja, serta dituntut tanggung jawabnya sebagai individu yang telah membina kehidupan rumah tangga.
 4. Tahap eksekutif (*Excutive Stage*). Masa ketika individu telah mencapai puncak karier sehingga ia memiliki pekerjaan, peran, dan tanggung jawab yang lebih besar dalam sistem organisasi yang dibina semasa muda sebelumnya. Individu biasanya memerlukan kemampuan pemikiran dan keterampilan yang lebih kompleks, berkaitan dengan masalah

yang dihadapi pun lebih besar dan rumit. Mereka memantau pertumbuhan dan perkembangan segala aktivitas organisasi dari masa lain, sekarang, dan masa yang akan datang. Untuk itu, dibutuhkan misi dan visi ke depan yang lebih baik.

5. Tahapreorganisasional (*Reorganization Stage*).
Orang mulai memasuki masa pensiun sehingga ia mulai mengatur ulang (reorganisasi) seluruh kemampuan intelektual, keterampilan, dan pengalaman guna mencari makna/arti pekerjaan dalam kehidupannya. Ia tidak lagi beroreintasi pada beberapa gaji yang ia peroleh dalam suatu pekerjaan, tetapi apa arti/makna yang diperoleh jika ia melakukan jenis pekerjaan tersebut.
6. Tahap reintegratif (*Reintegrative Stage*, dewasa akhir).

Individu, setelah melampaui masa puncak eksekutif tersebut, mulai melepas diri dari berbagai kesibukan. Ia memikirkan dan merenungkan kembali apa yang dicapainya. Ia mulai mengolah segala pengalaman yang dicapainya, baik yang berhasil maupun yang gagal. Semuanya diolah kembali melalui berbagai penghayatan, pemikiran dan perenungan mendalam guna mencari arti dan makna bagi hidupnya. Untuk itu, ia segera menengok ke dalam dunia batinnya. Kemampuan mengolah kembali segala pengalaman yang berhasil ataupun yang gagal sepanjang perjalanan hidup sebelumnya, guna memperoleh arti dan makna kehidupan pribadi,

oleh Schaie, disebut masa reintegratif (*reintegrative stage*). Sejalan dengan perubahan fisiologis, seseorang mulai meninggalkan beberapa kegiatan sosial dan mencoba membatasi kegiatan yang memerlukan fungsi kognitif. Itu pun pada kegiatan yang memerlukan keahlian/pengalaman yang dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, seseorang dapat memuat pikiran pada tujuan tugas yang memberi arti kehidupannya.

7. Masa membuat dalil-dalil hukum (*Legacy Creating Stage*).

Menjelang akhir hidupnya, seseorang membuat suatu diposisi ulang terhadap berbagai pengalaman yang diperoleh di masa-masa sebelumnya. Ia bersedia mengungkapkan kembali pengalaman tersebut kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis agar dapat memberi manfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk Lura E, 2006. *Child Develoment*. Boston: Pearson.
- Dantes, 2014. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri, 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat Zakiah, 1982. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Hartuti Pudji, 2000. *Mengembangkan Kepribadian dan Mengubah Perilaku Anak Agar Siap Menghadapi Tantangan Global Citra*, Malang.
- Hurlock, Eli Zaberh B, AA. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hasbullah 2001, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafmdo Persada.
- Kartono Kartini, 1998. *Mental Hijgiens (Kesehatan Mental)*. Bandung: Alumni.
- _____, 1990. *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Koyan, 2000. Pendidikan Moral (Pendidikan Lintas Budaya). Jakarta: Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah IBRD Sion No. 3979.
- Louis CLM and K Morrison, 2004, *A Guide to Teaching Bractive Ny* Routledge F.
- Miller Darla Ferris, 2003. *Ositive Child Guidance*. New York: Thomson.

- Omrod JE, 2000, *Educational Psychology Divaloping Learners*. London: Murril.
- Rakhamat Jallaluddin, 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumarto, Hartono, 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto Wasty, 2003. *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja Umar dan Hasula, 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Woolfork, Amita E Nocolich LM. 2004. *Mengembangkan Kepribadian dan Kecerdasan Anak-anak*. Depok: Inisiasi Pres.



ISBN 978-623-79634-2-4



9 786237 963424